BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Observasi Mengenai Sejarah dan Filosofi pada Museum Wasaka dan Peninggalan Bersejarahnya

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh Museum Wasaka (Waja Sampai Kaputing) berawal dari sebuah rumah adat Banjar Bubungan Tinggi yang dibangun pada tahun 1810 oleh Datu Jalal, seorang pengusaha sukses pada akhir abad ke-18. Datu Jalal dikenal sebagai saudagar berlian dan pemilik kebun karet di Tanah Gerogot. Keberhasilannya secara ekonomi mendorongnya membangun rumah besar di Banjarmasin sebagai tempat tinggal keluarga besarnya. Rumah ini dibangun dengan bahan kayu ulin dan dikerjakan oleh tukang dari etnis Tionghoa beragama Islam yang didatangkan dari Singapura.



Gambar 4.1 Bangunan Museum Wasaka

Lokasinya berada di tepi Sungai Martapura, yang pada masa itu merupakan jalur utama aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Banjar. Hal ini menunjukkan bahwa sungai memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Banjar, baik sebagai sarana transportasi maupun pusat peradaban. Setelah Datu Jalal wafat, rumah tersebut dihuni secara turun-temurun oleh keturunannya, hingga

masa cucunya, yaitu Haji Kamesah yang lahir pada tahun 1860, beliau tinggal di rumah tersebut sampai wafat pada tahun 1977 dalam usia 117 tahun. Setelah itu, rumah tidak lagi ditempati oleh keluarga ahli waris. Pada tahun 1988, rumah tersebut dibeli oleh pemerintah melalui Z.A. Maulani (Panglima Kodam VI/Tanjungpura periode 1988-1991) dari ahli waris. Awalnya, rumah ini direncanakan sebagai rumah budaya yang memberikan informasi tentang kehidupan dan kebudayaan suku Banjar. Gagasan pendirian museum muncul pada masa pemerintahan Gubernur Kalimantan Selatan Ir. H. M. Said, ketika H. Sjairifuddin mengusulkan pendirian Museum Perjuangan. Awalnya, direncanakan museum berupa bangunan terapung (lanting kottamara) sebagai representasi benteng apung rakyat Banjar dalam Perang Banjar. Namun, mengingat keberadaan rumah adat Banjar Bubungan Tinggi yang bernilai historis tinggi, diputuskan bahwa bangunan tersebut dialihfungsikan menjadi museum.



Gambar 4.2 Prasasti Peresmian Museum Wasaka

Pada tanggal 10 November 1991, bangunan ini secara resmi diresmikan sebagai Museum Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan, Waja Sampai Kaputing, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Museum Wasaka.



Gambar 4.3 Tugu Museum Wasaka

Nama Wasaka merupakan singkatan dari Waja Sampai Kaputing, semboyan perjuangan rakyat Kalimantan Selatan, yang bermakna “Tetap bersemangat dan kuat bagaikan baja dari awal sampai akhir”. Filosofi ini mencerminkan semangat pantang menyerah, keberanian, dan loyalitas rakyat Kalimantan Selatan dalam mempertahankan tanah air dari penjajahan.


Gambar 4.4 Jam Operasional Museum Wasaka

Adapun untuk biaya tiket masuk Museum Wasaka itu gratis. Museum buka pada hari Selasa hingga Kamis pukul 09.00-12.00 dan 13.30-15.00, hari Jumat pukul 09.00-11.00, serta Sabtu dan Minggu pukul 09.00-12.30. Museum tutup setiap hari Senin dan pada hari libur resmi. Informasi ini disajikan dan dikelola oleh Kemendikbudristek Provinsi Kalimantan Selatan.

Berikut merupakan hasil observasi terkait peninggalan bersejarah di museum Wasaka, untuk mempermudah memahami dan mendalami peninggalan

bersejarah di museum Wasaka, maka peninggalan-peninggalan disesuaikan dan dikelompokkan dengan peninggalan yang sejenis.

a. Kelompok Dokumen

1) Replika Naskah Proklamasi



Gambar 4.5 Replika naskah Proklamasi

Replika naskah Proklamasi Pemerintahan di Kalimantan Selatan yang dikeluarkan pada 17 Mei 1949 di Kandangan oleh Hassan Basry selaku Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan, yang berisi pernyataan tegas bahwa rakyat Kalimantan Selatan mendirikan pemerintahan sendiri dan menegaskan wilayahnya sebagai bagian dari Republik Indonesia sesuai Proklamasi 17 Agustus 1945, sekaligus menyatakan kesiapan rakyat untuk mempertahankan pemindahan kekuasaan dari penjajah dengan perjuangan hingga titik darah penghabisan, dokumen ini lahir dalam konteks perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari upaya Belanda yang ingin kembali berkuasa. Naskah ini memiliki nilai sejarah, nasionalisme, serta semangat Waja Sampai Kaputing. Kemudian juga menjadi bukti peran aktif rakyat Kalimantan Selatan dalam mempertahankan keutuhan NKRI.

2) Dokumen-Dokumen



Gambar 4.6 Dokumen



Gambar 4.7 Dokumen



Gambar 4.8 Dokumen

Gambar (4.6), dokumen tanda keanggotaan ALRI, dokumen ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 25,2 cm dan lebar 21,9 cm. Dokumen ini berwarna putih dan hitam serta ditemukan dalam kondisi sudah rusak. Dokumen ini dibuat oleh Raden Moljono di Pekalongan pada bulan Juni sebagai tanda pengenal yang dikeluarkan oleh Kepala Keamanan Daerah Divisi IV (A) ALRI Pertahanan Kalimantan. Dokumen tersebut diberikan kepada Basuni Taufik yang pada saat itu berusia 30 tahun sebagai bukti keanggotaan.

Gambar (4.7), dokumen resimen II Divisi IV (A), dokumen ini berbentuk segi empat panjang dan terbuat dari kertas berwarna putih dengan ukuran panjang 26,2 cm serta lebar 20,8 cm. Dokumen tersebut dibuat oleh Kepala Regu Itak dan diketahui oleh Kepala Seksi Taun. Surat ini berisi keterangan daftar nama Resimen II Divisi IV (A) Angkatan Laut Republik Indonesia Pertahanan Kalimantan. Dibuat di Tapin Rantau pada 23 Agustus IV Rep.

Gambar (4.8), dokumen pengangkatan pejuang, dokumen ini berbentuk persegi empat dan dibuat secara tulis tangan. Isinya terdiri dari satu paragraf serta telah disahkan oleh Geriend selaku penulis Sektor O½-17 Seksi Wakaba. Surat ini memiliki fungsi sebagai penjelasan bahwa seorang pejuang bernama Basuni Taufik

dari Pangkalan Pariangan diangkat menjadi Kepala Riwas (Penjaga Keamanan Markas). Terbuat dari kertas dan tinta serta memiliki dimensi panjang 10,8 cm dan lebar 16,6 cm. Dibuat dengan teknik tulis dan cap.

3) Stempel dan Pulpen



Gambar 4.9 Stempel dan Pulpen

Stempel memiliki tinggi 7 cm dan diameter 3,3 cm, merupakan peninggalan dari wilayah Kandangan yang berfungsi sebagai alat pengesahan resmi selama masa Revolusi Fisik 1945-1949. Alat ini digunakan untuk memvalidasi surat permintaan logistik dan kebutuhan operasional para pejuang, dibuat dengan teknik potong dan ukir dengan bahan kayu dan plat. Bentuk bulat panjang, pada bagian lingkaran luar bertulis Kandangan, Rantau, Dep. Keuangan pada bagian dalam bertulis DIV. ALRI dengan logo Jangkar sebagai lambang ALRI Divisi IV Kalimantan. Kemudian pulpen memiliki panjang 11 cm dan diameter 9 mm, digunakan secara khusus oleh para pejuang di daerah Batakan untuk mencatat dan mendata berbagai inventaris serta kebutuhan logistik yang diperlukan selama masa perjuangan. Terbuat dari besi dan plastik berasal dari pabrik.

4) Mesin Tik



Gambar 4.10 Mesin Tik

Mesin tik memiliki panjang 42,5 cm, lebar 35,5 cm, dan tinggi 22 cm, yang dipakai oleh para pejuang di markas Z 61 Kec. Batu Benawa, Kab. Hulu Sungai Tengah untuk menyusun dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan perjuangan. Mesin tik ini berbentuk segi empat panjang, merek Royal dibuat oleh pabrik perusahaan di Jerman, dari bahan besi paduan, plastik, karet.

b. Kelompok Senjata Api dan Bahan Peledak

1) Pistol FN kaliber 9 mm



Gambar 4.11 Pistol FN kaliber 9 mm

Pistol FN kaliber 9 mm yang merupakan senjata milik Hassan Basry yang diperoleh sebagai pembagian dari kesatuan Angkatan Darat Republik Indonesia pada tahun 1956 berlogo Garuda Eka Paksi produksi Belgia pada tahun 1935.

2) Pistol Tarkol



Gambar 4.12 Pistol Tarkol

Pistol tarkol yang merupakan milik pejuang Sutera Ali dari Tanah Laut. Pistol ini dibuat oleh pengrajin senjata di daerah Batakan pada masa revolusi fisik. Pistol ini difungsikan sebagai senjata api yang berpeluru batu alam. Dibuat di Desa Batakan, Kab. Tanah Laut, memiliki panjang 29,4 cm dan lebar 9 cm, terbuat dari bahan kuningan, kayu, dan kawat.

3) Pistol Krampiting



Gambar 4.13 Pistol Krampiting

Pistol krampiting. Pistol ini pada awalnya merupakan milik seorang serdadu Belanda, kemudian berhasil direbut oleh seorang pejuang bernama Sutera Ali dalam peristiwa perampasan senjata di wilayah Batakan, Tanah Laut. Memiliki panjang 10 cm dan lebar 7,2 cm dibuat di pabrik dengan bahan besi.

4) Senapang Barujak



Gambar 4.14 Senapang Barujak

Senapang barujak rakitan milik Anang yang bertugas sebagai pasukan penggempur. Senjata ini meniru desain senapan klasik kolonial yang pada masa revolusi fisik digunakan untuk melawan Belanda. Anang merupakan salah satu pejuang yang berasal dari Desa Malutu, Kec. Padang Batung, Kab. Hulu Sungai Selatan. Terbuat dari kuningan, kayu, dan besi dengan teknik cetak dan tatah, memiliki panjang 81 cm dan lebar 10 cm.

5) Senapang Dum-Dum



Gambar 4.15 Senapang Dum-Dum

3 Senapang Dum-Dum, pertama merupakan milik Isra yang berasal dari Jelatang, Hulu Sungai Selatan, yang pada masa revolusi fisik digunakan sebagai senjata api tradisional melawan Belanda, memiliki panjang 104 cm dan lebar 8,5 cm terbuat dari bahan besi dan kayu yang dirakit. Kemudian salah satu senjata juga merupakan milik pejuang bernama H. Majedi dari desa Limau, Tanta, Tabalong.

Dibuat dengan menggunakan pipa bekas dari Murung Pudak, pernah digunakan dalam penyerangan Belanda pada 3 Juni 1949 di Tanjung, memiliki panjang 89,5 cm dan lebar 9,6 cm. Berikutnya senapang milik H. Busra yang berasal dari daerah Malutu, Hulu Sungai Selatan. Terbuat dari bahan besi dan kayu dengan teknik pembuatan bubut, potong dan raut, memiliki panjang 101 cm dan lebar 9.5 cm.

6) Granat Kuningan



Gambar 4.16 Granat Kuningan

Granat kuningan yang berasal dari Nagara, Hulu Sungai Selatan. Pada masa revolusi fisik, granat ini banyak dibuat oleh para pejuang daerah. Mereka menggunakan bahan peledak berupa belerang atau sendawa yang keluar dari korek api dengan cap Raja Istanbul. Dibuat dari bahan kuningan dengan teknik cetak tuang, memiliki panjang 8,5 cm dan diameter 5 cm.

7) Mortir dan Granat



Gambar 4.17 Mortir dan Granat

Mortir dan granat merupakan senjata peledak yang sebelumnya dimiliki oleh tentara Belanda dan belum sempat digunakan dalam pertempuran di garis demarkasi pada 8 Agustus 1949. Senjata ini kemudian ditemukan oleh para pejuang Markas Daerah X 18, lalu bagian pelurunya dimanfaatkan sebagai bahan campuran amunisi senjata api rakitan milik para pejuang. Peluru mortir memiliki panjang 22 cm dan diameter 5,5 cm terbuat dari besi, kemudian granat memiliki panjang 10, 3 cm dan diameter 5,2 cm.

8) Meriam Lila



Gambar 4.18 Meriam Lila

Meriam Lila, berbentuk silinder memanjang dengan panjang 68,7 cm dan diameter 9 cm. Senjata tersebut merupakan milik para pejuang dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan pernah digunakan dalam pertempuran Garis Demarkasi Desa Karang Jawa pada 8 Agustus 1949. Dibuat dari bahan besi dengan cara dilebur.

9) Meriam Pipa



Gambar 4.19 Meriam Pipa

Meriam Pipa ini merupakan senjata rakitan yang terbuat dari pipa besi dan kayu yang diraut hingga menyerupai senapan. Panjangnya mencapai 129,5 cm dengan lebar 11,8 cm. Meriam ini dibuat oleh Maslan Ijam sebagai bentuk pemenuhan imbauan Bapak Gerilya pada tahun 1949, yang menginstruksikan pembuatan senjata api tradisional untuk mengimbangi kekuatan pasukan Belanda dalam pertempuran Garis Demarkasi Karang Jawa, Padang Batung, pada 8 Agustus 1949. Dibuat dari bahan besi dan kayu dengan cara dipotong dan dirakit pada tahun 1949 di Hulu Sungai Tengah.

c. Kelompok Senjata Tajam Tradisional

1) Pisau Belati



Gambar 4.20 Pisau Belati

Pisau Belati yang merupakan milik pribadi Hassan Basry. Sering beliau selipkan di pinggang saat bepergian, senjata ini bersifat sederhana namun fungsional dan digunakan terutama ketika beliau berada dalam kondisi darurat atau terdesak. Memiliki panjang 19 cm dan lebar 2,7 cm terbuat dari besi, kayu, dan kulit dengan teknik tempa dan jahit.

2) Keris

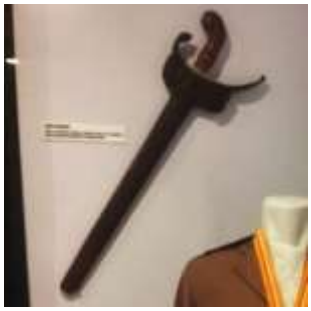

Gambar 4.21 Keris



Gambar 4.22 Keris



Gambar 4.23 Keris

Gambar (4.21), keris pasupati milik Hassan Basry. Keris ini merupakan salah satu senjata tradisional yang dimiliki dan dibawa oleh Hassan Basry sebagai simbol kewibawaan, keberanian, dan kekuatan spiritual dalam perjuangan. Bilahan keris bentuk 11, pamor Lintas Meteor. Sarung berukir motif Naga, flora. Pegangan bermotif stilasi patung manusia. Memiliki panjang 78,5 cm dan lebar 24 cm terbuat dari bahan besi, kayu, kuningan, dan pelitur dengan teknik tempa dan ukir.

Gambar (4.22), keris yang berbentuk pipih panjang, memiliki luk 9 lengkap dengan sarung, pegangan bulat panjang dari kayu. Senjata tajam ini milik pejuang yang bernama Guru Muni dari Kab. Hulu Sungai Selatan. Dibuat dengan cara ditempa dan tatah, dengan bahan besi, kayu, cat dan pelitur. Memiliki panjang bilah 29,6 cm dan lebar 8,2 cm, kemudian panjang sarung 26,4 cm dan lebar 6,3 cm.

Gambar (4.23), keris yang berbahan besi dibuat dengan cara ditempa dan ditatah, merupakan milik pejuang M. Taher asal Pagatan ini memiliki spesifikasi panjang 34 cm dan lebar 10 cm, kemudian sarung memiliki panjang 33 cm dan lebar 11 cm. Benda pusaka ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena terlibat langsung dalam pertempuran besar melawan penjajah di Pantai Pagatan pada awal masa kemerdekaan, tepatnya tanggal 7 Februari 1946.

3) Bayonet



Gambar 4.24 Bayonet



Gambar 4.25 Bayonet



Gambar 4.26 Bayonet

Gambar (4.24), tongkat bayonet (tengah) memiliki panjang 75,5 cm diameter 3,2 cm, terbuat dari bahan besi, kayu, plastik, dan benang. Bentuk bulat panjang, pada bagian ujung tajam dari besi, bagian tengah dari kayu ulin, pegangan bulat dari besi. Senjata ini pernah digunakan pada Pertempuran 7 Februari 1946 di Pantai Pagatan, Kab.Tanah Bumbu. Bayonet (kanan dan kiri) ini digunakan oleh para pejuang sebagai alat pertahanan dan penyerangan jarak dekat, mencerminkan keterbatasan persenjataan modern pada masa perjuangan.

Gambar (4.25), bayonet yang merupakan senjata milik seorang pejuang bernama Ibut, yang tergabung dalam pasukan pejuang dari Desa Malutu, Kec. Padang Batung, Kab. Hulu Sungai Selatan. Senjata ini digunakan dalam perjuangan melawan Belanda pada masa Revolusi Fisik 1945-1949. Memiliki panjang 32,2 cm dan lebar 6 cm, terbuat dari bahan besi dan cat.

Gambar (4.26), bayonet yang merupakan senjata milik seorang pejuang bernama Durahman yang berasal dari Desa Ambarai, Kec. Padang Batung, Kab. Hulu Sungai Selatan. Senjata ini digunakan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949. Memiliki panjang 30 cm dan lebar 6 cm, terbuat dari bahan besi dan cat.

4) Tombak



Gambar 4.27 Tombak



Gambar 4.28 Tombak



Gambar 4.29 Tombak



Gambar 4.30 Tombak



Gambar 4.31 Tombak



Gambar 4.32 Tombak

Gambar (4.27), tombak dengan bilahan mata berbentuk pipih panjang dengan kedua mata tombak yang tajam, memiliki pegangan yang bulat panjang dari batang andun, memiliki panjang 160,3 cm dan lebar 3,6 cm. Tombak ini dulunya milik Gusti yang kemudian pada tahun 1909 diserahkan kepada Tandu yang kemudian diserahkan lagi kepada Saberi, pejuang di daerah Pagat, Kec. Batu Benawa. Pada masa revolusi fisik tombak ini berhasil mengeksekusi 3 orang mata-mata Belanda yang bernama Anwar, Syahrani dan Hamsani di Sungai Jaring. Terbuat dari bahan besi dan batang andun dibuat dengan cara ditempa.

Gambar (4.28), tombak yang mana memiliki bilah pipih memanjang dengan kedua sisi tajam, serta tangkai berbentuk bulat panjang yang terbuat dari kayu ulin, memiliki panjang 192,5 cm dan lebar 5,5 cm. Senjata ini merupakan milik H. Asra, seorang pejuang dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan pernah digunakan dalam Pertempuran Hawang pada 12 Desember 1948 di wilayah Sungai Rangas, Halong,

Hangkingkin, Batu Mandi, dan Sankingkil. Terbuat dari bahan besi dan kayu ulin dengan cara ditempa dan raut.

Gambar (4.29), mata tombak ini dulunya merupakan tombak utuh yang digunakan pada masa revolusi fisik oleh pejuang. Berbentuk bulat memanjang dengan ujung yang runcing. Terbuat dari besi dengan cara ditempa, memiliki panjang 32 cm dan lebar 1,5 cm.

Gambar (4.30), tombak biring memiliki panjang 206 cm dan lebar 2,8 cm terbuat dari bahan besi, kuningan, dan kayu ulin dengan teknik tempa dan raut. Mata dari besi berbentuk runcing dan tajam bersebelahan. Ujung pegangan disalut kuningan dengan pegangan berbentuk pipih panjang dan mengecil ke pangkal. Tanpa sarung.

Gambar (4.31), tombak sumpitan memiliki panjang 175 cm dan lebar 5,5 cm terbuat dari bahan besi, kayu, dan rotan dengan teknik tempa dan bor. Bilahan berbentuk pipih panjang dengan kedua mata tajam, pegangan bulat panjang berlubang dengan diameter 1 cm anyaman dari rotan. Tombak Sumpitan ini milik Sukri, pejuang dari Kab. Hulu Sungai Tengah yang digunakan dalam pemberontakan secara terus menerus mulai 1 Januari 1950. Tombak ini pernah difungsikan pada Pertempuran Haliau.

Gambar (4.32), tombak pusaka langga darah memiliki panjang 156 cm dan lebar 5,3 cm terbuat dari bahan besi, bambu, tembaga dengan teknik tempa. Bilahan berbentuk pipih panjang dengan kedua mata tajam. Pegangan bulat panjang dari batang bambu. Tombak ini milik Muhammad dari Kab. Hulu Sungai Tengah, pernah digunakan dalam pertempuran di Gunung Sinampar. Dalam pertempuran itu

3 orang Serdadu Belanda tewas dan Muhammad juga gugur dalam pertempuran tersebut.

5) Mandau



Gambar 4.33 Mandau

Mandau ini merupakan milik seorang pejuang yang menjadi anggota Markas BN 10 di daerah Badandan, Barito Kuala. Selama periode revolusi fisik, markas tersebut dikenal luas dengan julukan Pedalaman Beruang Merah. Banyak masyarakat percaya bahwa Mandau memiliki isi atau kekuatan magis yang dapat memberikan perlindungan dan keberanian kepada pemakainya, terutama saat digunakan di medan pertempuran. Terbuat dari besi, kayu, rotan, bulu binatang dan tanduk dengan cara pembuatan tempa dan tatah. Memiliki bilah panjang 60,3 cm lebar 3,3 cm dan sarung 45 cm dan lebar 4,5 cm.

6) Ambang



Gambar 4.34 Ambang

Ambang merupakan senjata tajam yang digunakan pada masa revolusi fisik, milik pejuang Kapten Arsyad dari Kab. Hulu Sungai Selatan. Pernah difungsikan pada Pertempuran Garis Demarkasi 8 Agustus 1949, bentuk pipih panjang melebar pada bagian depan. Lengkap dengan sarung bersimpai rotan, pegangan bukat panjang. Memiliki panjang bilah 71,6 cm dan lebar 5,3 cm sedangkan sarung 62,7 cm dan lebar 7,3 cm terbuat dari besi, kayu, rotan, cat, dan pelitur dengan teknik tempa dan tatah.

7) Badik



Gambar 4.35 Badik

Badik yang merupakan senjata tajam peninggalan seorang pejuang yang tergabung dalam Markas X 18 di wilayah Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Badik ini digunakan secara aktif dalam perjuangan selama masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan pada rentang tahun 1945-1949. Terbuat dari bahan besi, kayu dan pelitur dengan teknik pembuatan tempa, potong dan raut. Memiliki panjang 30 cm dan lebar 7 cm berbentuk pipih panjang dan pada gagangnya berbentuk seperti anak tangga, terdapat motif flora pada sarungnya.

8) Parang Bungkul



Gambar 4.36 Parang Bungkul

Parang bungkul yang merupakan senjata kepunyaan seorang pejuang bernama Bakeri bin H. Husin. Pada periode revolusi, beliau menjabat sebagai Komandan Pasukan Penggempur di Markas R 27 yang berlokasi di Desa Baruh Bahinu Dalam. Selama masa perjuangan demi menegakkan kemerdekaan, Bakeri telah menggunakan senjata ini untuk mengeksekusi sebanyak 40 orang musuh, yang mana 6 orang di antaranya merupakan tentara Belanda. Memiliki panjang 50 cm dan lebar 4,5 cm terbuat dari besi dan kayu dengan teknik tempa dan ukir, kondisi korosi berat.

9) Damak dan Sulip



Gambar 4.37 Damak dan Sulip

Damak dan Sulip, yang merupakan senjata tradisional khas suku Dayak ini sangat dikenal karena efektivitasnya yang tinggi dalam pertempuran. Keunggulannya yang paling ditakuti oleh pihak penjajah adalah kemampuan

penggunanya untuk menyerang secara tersembunyi dari jarak jauh tanpa terdeteksi. Senjata ini dilengkapi dengan Sulip atau anak sumpit sebagai amunisinya, yang pada bagian ujungnya telah diolesi dengan racun mematikan. Terbuat dari bahan bambu, rotan, kulit dan kayu dengan teknik pembuatan raut, potong dan anyam. Damak anak sumpit yang berbentuk panjang 29,5 cm dan lebar 0,2 cm, kemudian sulip berbentuk bulat panjang 36 cm dan lebar 6,3 cm lengkap dengan penutupnya.

10) Bambu Runcing dan Bendera Merah Putih



Gambar 4.38 Bambu Runcing dan Bendera Merah Putih

Bambu Runcing dan Bendera Merah Putih, yaitu sebagai alat pertahanan sekaligus tiang untuk mengikat bendera Merah Putih. Benda ini merupakan peninggalan seorang pejuang dari Pantai Batakan dan tercatat pernah digunakan dalam rangkaian Pertempuran Batakan yang terjadi pada tanggal 13, 15, dan 16 April 1946. Memiliki panjang 126,4 cm dan diameter 3,1 cm terbuat dari bambu yang diruncingkan.

d. Kelompok Pakaian dan Perlengkapan Pejuang

1) Pakaian Dinas Upacara (PDU)



Gambar 4.39 Pakaian Dinas Upacara (PDU)

Pakaian Dinas Upacara (PDU) merupakan seragam milik Hassan Basry yang digunakan dalam berbagai upacara resmi pasca-masa revolusi. Baju ini dilengkapi dengan atribut pangkat Brigadir Jenderal dan jajaran pita tanda kehormatan (Satyalancana).

2) Lencana Penghargaan



Gambar 4.40 Lencana Penghargaan

Terdapat beberapa lencana yang diperoleh Hassan Basry semasa hidup, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

3) Celana Panjang



Gambar 4.41 Celana Panjang

Celana panjang merupakan milik seorang pejuang bernama Said Charli, yang menjabat sebagai Kepala Markas Daerah Z 61 Pagat Kec. Batu Benawa, Kab. Hulu Sungai Tengah. Pakaian ini pernah beliau gunakan saat terlibat dalam pertempuran di Bagambir bersama pasukan inti dari Z 61, R 27, O 12 yang berjumlah 46 pasukan. Memiliki panjang 96 cm dan lebar 51,5 cm dengan bahan kain yang dijahit mesin.

4) Setiwal



Gambar 4.42 Setiwal

Setiwal digunakan oleh pejuang bernama Bustani Bin H. Abdullah dengan cara dililitkan di atas sepatu. Beliau memakainya saat berjuang pada masa revolusi fisik di daerah Batakan, Tanah Laut. Terbuat dari bahan wol dengan teknik pembuatan jahit mesin. Memiliki dimensi panjang 191 cm dan lebar 12,2 cm dengan warna kuning kehijauan.

5) Helm



Gambar 4.43 Helm

Helm pelindung merupakan peninggalan dari seorang pejuang bernama Bahtiar yang tewas dalam pertempuran di Hangkingkin, Hulu Sungai Tengah. Semasa hidupnya, beliau menjabat sebagai salah satu dari tiga komandan di Markas Z 61 yang berlokasi di Pagat. Memiliki tinggi 17 cm dan panjang 28,5 cm terbuat dari baja pabrikan.

6) Ransel



Gambar 4.44 Ransel

Ransel merupakan perlengkapan milik Hassan Basry yang digunakan untuk menyimpan kebutuhan pribadi selama masa perjuangan. Beliau membawanya saat mengomandoi seluruh pasukan ALRI Divisi IV dalam upaya menegakkan kedaulatan Republik Indonesia di wilayah Kalimantan Selatan. Terbuat dari kain goni, memiliki panjang 46 cm dan lebar 40 cm.

7) Peneng



Gambar 4.45 Peneng

Peneng yang merupakan milik seorang pejuang bernama Rusli dari Panangah, Hulu Sungai Tengah. Benda ini berfungsi sebagai identitas resmi bagi para pejuang selama masa revolusi fisik di Kalimantan Selatan (1945-1949) untuk memudahkan mereka mendapatkan bantuan logistik dari masyarakat atau markas saat melakukan perjalanan dinas. Bentuk segi empat panjang dan bertuliskan No. 5 Tentara ALRI DIVISI IV DAERAH (A) Kalimantan Selatan GTKS 17 Mei IV RI. Memiliki panjang 10,1 cm dan lebar 5 cm terbuat dari alumunium yang ditok.

8) Kunci Inggris



Gambar 4.46 Kunci Inggris

Kunci Inggri ini milik H. Agan alias H. Asman dari Desa Lukua Kab. Hulu Sungai Selatan yang pada masa revolusi fisik pernah difungsikan H. Agan beserta teman beliau sebagai alat untuk membuat senjata api rakitan di Gunung Marangan

Goa Jajak Bayang Kab. Hulu Sungai Selatan sekitar tahun 1946. Memiliki panjang 28,5 cm dan lebar 7,5 cm terbuat dari besi.

9) Perelatan Senai



Gambar 4.47 Peralatan Senai

Peralatan senai milik H. Ali Juhri seorang pejuang dari Kota Barabai Kab. Hulu Sungai Tengah, pada masa revolusi fisik, alat senai ini difungsikan oleh Rusli bin Ali Juhri Basuni bin Asri dan Juhri supir sebagai alat kelengkapan mesin bor untuk membuat senjata api tradisional rakitan berupa senapang, pistol, dan lainnya di bukit Paranginan Barabai, Kab. Hulu Sungai Tengah. Memiliki panjang 51 cm, lebar 9 cm dan diameter 1,7 cm terbuat dari besi.

10) Obeng



Gambar 4.48 Obeng

Obeng milik Pejuang H. Ali Juhri dari Barabai pada revolusi fisik pernah difungsikan oleh anaknya yang bernama Rusli dan Juhri Supir sebagai alat kelengkapan mesin bor untuk pembuatan senjata api rakitan di Bukit Perangin Kab.

Hulu Sungai Tengah. Memiliki panjang 22,5 cm dan diameter 1,5 cm terbuat dari plastik dan besi.

11) Mesin Bor



Gambar 4.49 Mesin Bor

Mesin Bor pabrikan Amerika ini milik seorang pejuang H. Ali Juhari dari kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang pada masa revolusi fisik mesin bor tersebut bersama Rusli bin H. Ali Jauhari, Basuni Bin H. Asri dan Juri Supir pernah difungsikan mereka untuk membuat senapang, pistol, dan lainnya di Bukit Peranginan.

e. Kelompok Logistik dan Alat Rumah Tangga

1) Gelas dan Piring



Gambar 4.50 Gelas dan Piring

Gelas dan piring yang merupakan perlengkapan makan pada dahulu digunakan oleh Hassan Basry. Benda tersebut dipakai saat beliau menghadiri acara peringatan Proklamasi yang diselenggarakan di wilayah Mandam Hulu, Kec.

Sungai Kupang, Kab. Kotabaru tanggal 17 Mei 1947. Piring memiliki diameter 23,2 cm dan tinggi 0,8 cm terbuat dari porselen dengan merek Ikada & Co *Made in Japan*. Gelas memiliki tinggi 6,4 cm dan diameter 8,4 cm terbuat dari bahan porselen dengan merek cap TSK-WK berlambang jajar genjang.

2) Cobek dan Kekulak



Gambar 4.51 Cobek dan Kekulak

Cobek dan kekulak merupakan perlengkapan yang selalu dibawa mengikuti perpindahan markas gerilya. Benda ini digunakan oleh para pejuang di bagian logistik untuk mengolah makanan bagi pasukan yang berasal dari daerah Batakan, Tanah Laut. Cobek atau panai memiliki diameter 27 cm dan tebal 5 cm terbuat dari bahan kayu ulin dengan cara dipotong dan dipahat. Kekulak atau ulak-ulak memiliki panjang 14,1 cm dan diameter 4,5 cm terbuat dari kayu ulin dengan cara dipotong dan diraut.

3) Periuk



Gambar 4.52 Periuk

Periuk merupakan milik Hassan Basry yang digunakan selama masa revolusi fisik saat beliau bergerilya di hutan-hutan Hulu Sungai Tengah, memiliki tinggi 17 cm dan diameter 21 cm. Pada 3 Juli 1947 di Cantung, Kotabaru, alat ini juga dipakai oleh pengikutnya, Pang Cacap, untuk memasak nasi bagi beliau. Bentuk bundar bermerek DRU No. 8, terbuat dari besi dengan teknik pembuatan lebur dan tuang.

4) Kuali



Gambar 4.53 Kuali

Kuali merupakan milik Jamberi yang digunakan oleh unit logistik ALRI Divisi IV di markas Datarlaga, Hulu Sungai Tengah, untuk menyediakan nasi bagi 200 pejuang pada tahun 1948, memiliki tinggi 22 cm dan diameter 77 cm, dibuat dari bahan besi dengan teknik tuang. Di bawah pimpinan Daeng Lajida, dapur umum ini sempat diserang oleh Belanda hingga memaksa para pejuang mengungsi ke pegunungan Desa Mundar dan meninggalkan kuali tersebut dalam keadaan masih berisi nasi matang.

5) Sempoa



Gambar 4.54 Sempoa

Sempoa asal Batakan, Tanah Laut ini digunakan untuk menghitung persediaan logistik bagi para pejuang. Alat hitung tersebut membantu pencatatan kebutuhan pokok, seperti stok makanan dan pakaian, selama masa perjuangan. Memiliki panjang 23,2 cm dan tinggi 2,2 cm terbuat dari kayu dan bambu.

6) Bakul Kayang-Kayang



Gambar 4.55 Bakul Kayang-Kayang

Bakul Kayang-Kayang ini pernah dimanfaatkan Bapak H. Hassan Basry dengan cara menutupinya ke tubuh beliau, ketika pasukan Belanda mengepung Balai Adat Mandamang, memiliki tinggi 49 cm dan diameter 54 cm. Pada saat itu juga sedang membawa senjata api dan granat tangan, namun berkat upaya tersebut beliau berhasil lolos dan selamat. Terbuat dari bahan tali bambu dengan cara di anyam.

f. Kelompok Alat Komunikasi dan Informasi serta Alat Bantu Penerangan

1) Radio



Gambar 4.56 Radio

Radio yang dipakai oleh para pejuang dari Markas Daerah BN 10 Beruang Merah Desa Cerbon, Kab. Barito Kuala untuk mendengarkan siaran berita dan perkembangan situasi sebagai bagian dari upaya mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Radio ini memiliki panjang 39 cm, lebar 26,8 cm dan tinggi 16 cm terbuat dari serat kaca, plastik, besi, kain, dan karton. Dibuat di pabrik Belanda dengan merek Philips.

2) Teropong



Gambar 4.57 Teropong

Teropong merupakan alat pantau jarak jauh yang berasal dari wilayah Badandan. Lebih detailnya, perangkat ini dahulu digunakan di Markas Divisi 10 yang berlokasi di pedalaman Beruang Merah dari Desa Cerbon, Kab. Barito Kuala.

Bentuk bulat panjang, terbagi dari 2 lensa bercabang, memiliki panjang 10,2 cm dan lebar 14,3 cm terbuat dari besi, kaca, alumunium, dan karet.

3) Dauh



Gambar 4.58 Dauh

Dauh yang berasal dari Masjid Al Izzah, Desa Haliau, Hulu Sungai Tengah. Selama masa Revolusi Fisik 1945-1949, alat ini berfungsi sebagai instrumen sandi bagi para pejuang. Ketukan cepat peringatan bahwa tentara Belanda sedang memasuki desa. Ketukan lambat tanda bahwa situasi sudah aman karena Belanda telah pergi. Memiliki panjang 124,5 cm dan diameter 61 cm terbuat dari kayu dan kulit kerbau.

4) Jam Dinding



Gambar 4.59 Jam Dinding

Jam dinding yang dulunya berada di markas daerah BN 10 yang berlokasi di Badandan, Barito Kuala.

5) Lampu Strongkeng



Gambar 4.60 Lampu Strongkeng

Lampu strongkeng yang digunakan sebagai sumber cahaya pada malam hari di Markas Daerah BN 10 Desa Cerbon, Kab. Barito Kuala. Lampu ini biasanya dinyalakan pada waktu rapat para pejuang. Memiliki tinggi 37 cm, diameter badan lampu 15 cm, dan diameter tutup 34 cm terbuat dari besi. Bentuk bulat panjang merk USA Coleman.

g. Kelompok Alat Transportasi

1) Sampung Perahu



Gambar 4.61 Sampung Perahu

Sampung perahu yang merupakan bagian depan perahu (sampung) ini milik pejuang dari Batakan, Tanah Laut. Dahulu, perahu tersebut dipakai untuk mengintai musuh dan mengirimkan informasi melalui jalur sungai. Bentuk segi empat panjang, berornamen flora (sulur), memiliki panjang 77 cm dan lebar 39 cm terbuat dari kayu ulit dengan teknik ukir.

2) Rangka Sepeda



Gambar 4.62 Rangka Sepeda

Rangka dari sepeda yang dulu dipakai pejuang di Desa Hawang Kec. Batang Alai Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah. Sepeda ini berfungsi untuk mengantar surat dan dokumen penting antar markas pejuang melalui jalur darat. Sepeda ini bermerek Mister, memiliki panjang 118,5 cm dan lebar 54,3 cm terbuat dari besi.

3) Mesin Perahu



Gambar 4.63 Mesin Perahu

Mesin perahu yang mana pada masa perjuangan kemerdekaan revolusi fisik, mesin ini dipasang pada perahu yang digunakan oleh para pejuang dari Markas BN 10. Perahu tersebut menjadi sarana transportasi penting untuk melintasi wilayah sungai di daerah pedalaman Beruang Merah Desa Cerbon, Kab. Barito Kuala. Bentuk bulat simetris, ornamen garis berundak-undak dan cantelan tali, merk Johnson Motor Company Serial No. 101595.TR-40 Model Waukegan. ILL.USA.

Memiliki diameter 24,5 cm dan tinggi 11,8 cm terbuat dari besi baja, magnet, alumunium, dan tembaga dari pabrik Amerika.

h. Kelompok Lukisan dan Media Visual

1) Lukisan Hassan Basry



Gambar 4.64 Lukisan Hassan Basry

Lukisan Hassan Basry yang mana ia merupakan tokoh utama perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Selatan yang memimpin ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan. Adapun lukisan Hassan Basry yang dipajang di Museum Wasaka merupakan karya pelukis pada masa pascakemerdekaan yang digunakan sebagai media visualisasi tokoh perjuangan. Foto ini diperoleh pada 7 November 1991, lukisan ini dilukis berdasarkan foto yang diberi oleh Said Charli dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Terbuat dari bahan kayu, kanvas dan cat minyak dengan teknik pembuatan lukis, memiliki panjang 99 cm dan lebar 77 cm.

2) Minirama



Gambar 4.65 Minirama

Minirama yang menggambarkan peristiwa Pertempuran Bungkukan, yakni aksi penyerangan yang dilakukan oleh satuan ALRI Divisi IV terhadap Pasar Bungkukan. Operasi militer yang berlangsung pada 13 November 1948 ini dipimpin secara langsung oleh Hassan Basry. Tercatat bahwa seluruh personel pasukan sempat terkonsentrasi di sebuah gua kawasan Gunung Maibar, yang terletak kurang lebih 2 km dari pusat pertempuran, sebelum akhirnya bergerak menuju sasaran.

3) Lukisan Pertempuran di Amuntai



Gambar 4.66 Lukisan Pertempuran di Amuntai

Lukisan yang merupakan karya Angeraini Antemas, seorang wartawan yang ikut berjuang pada masa revolusi tahun 1945-1949. Gambar ini menceritakan suasana pertempuran di Amuntai pada tanggal 24 Desember 1949 berdasarkan ingatan beliau saat berada di lokasi kejadian. Terbuat dari bahan kayu, kanvas dan cat minyak dengan teknik pembuatan lukis, memiliki dimensi panjang 97 cm dan lebar 161,5 cm.

4) Kamera



Gambar 4.67 Kamera

Kamera milik H. Muis yang pada masa revolusi fisik berperan sebagai juru foto. Kamera ini juga telah digunakan untuk mengambil gambar saat serangan oleh pasukan Belanda di Tungkalan. Bentuk segi empat dan bulat panjang dilengkapi tripod, merek Belly Record. Memiliki panjang 16 cm, lebar 7,6 cm, dan tinggi 5 cm, sedangkan tripod memiliki panjang 40 cm dan diameter 3,3 cm.

i. Kelompok Benda Magis

1) Baju Berajah



Gambar 4.68 Baju Berajah

Baju Berajah, pakaian ini diyakini memiliki kekuatan spiritual atau magis yang berfungsi sebagai perlindungan diri bagi penggunanya. Secara khusus, baju ini digunakan oleh para pejuang agar kebal atau selamat dari terjangan peluru musuh saat berada di medan perang. Terlihat dipermukaannya ditulis dengan Rajah, serangkaian huruf hijaiyah, angka, simbol-simbol khusus, atau ayat-ayat suci yang

disusun membentuk pola tertentu. Biasanya dibuat oleh seorang ulama, guru spiritual, atau orang yang memiliki ilmu agama yang dalam. Terbuat dari kain belacu dengan teknik pembuatan jahit dan rajah, memiliki panjang 64 cm dan lebar 47 cm.

2) Rompi Berajah



Gambar 4.69 Rompi Berajah

Rompi berajah yang merupakan milik Amat, seorang pejuang kemerdekaan yang berasal dari daerah Tabir, Hulu Sungai Selatan. Pakaian ini dipercayai memiliki daya magis atau kekuatan spiritual yang berfungsi untuk memberikan perlindungan serta keselamatan bagi pemakainya saat menghadapi musuh di medan pertempuran. Sama halnya dengan Baju Berajah, rompi ini memiliki kekuatan magis yang dipercaya bisa melindungi sang penggunanya dari serangan musuh.

3) Peluru Pitunang



Gambar 4.70 Peluru Pitunang

Peluru pitunang yang merupakan milik orang tua dari Ibut Jagau, seorang pejuang dari daerah Kandangan. Senjata ini digunakan pada masa revolusi fisik dalam pertempuran Maroto di Kandangan, Kab. Hulu Sungai Selatan. Cara penggunaannya cukup dengan dilemparkan, dan dipercayai bahwa meskipun jaraknya jauh, peluru ini pasti akan mengenai dan melumpuhkan musuh. Berbeda dengan amunisi senjata api modern. Peluru Pitunang ini lebih bersifat sebagai senjata tradisional yang mengandalkan keahlian dan kekuatan supranatural pemiliknya. Berbentuk bulat terbuat dari besi dengan teknik peleburan menggunakan cetakan, memiliki diameteri 1,4 cm.

4) Pancar Merah



Gambar 4.71 Pancar Merah

Pancar merah yang merupakan kepunyaan seorang pejuang bergelar Pembelah Batung dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Benda ini dipercaya mengandung kekuatan magis dan tercatat pernah digunakan dalam pertempuran di Kota Amuntai pada 28 Desember 1948. Biasanya Pancar Merah ini dibuat dengan menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an, Asmaul husna dan doa-doa tertentu, dengan tujuan kekuatan, kewibawaan. Memiliki diameter 8,5 cm dan ketebalan 0,1 cm terbuat dari besi putih dengan teknik tatah.

5) Wasi Hirang



Gambar 4.72 Wasi Hirang

Wasi hirang yang merupakan pusaka berbentuk keris dengan motif Raja Bagalung milik Samidri, seorang komandan pasukan penggempur dari Desa Karang Jawa, Kec. Padang Batung, Kab. Hulu Sungai Selatan. Azimat ini selalu beliau bawa ke medan pertempuran saat melawan tentara Belanda pada masa revolusi fisik antara tahun 1945 hingga 1949. Memiliki panjang 15 cm dan lebar 3,5 cm terbuat dari besi yang dirajah.

6) Sangkuh



Gambar 4.73 Sangkuh

Sangkuh yang merupakan senjata milik Bakeri bin H. Husin, seorang pejuang yang menjabat sebagai Komandan Pasukan Penggempur pada Markas R 27 B dengan kekuatan 300 orang di Desa Baruh Bahinu Dalam. Sangkuh ini dipercaya memiliki kekuatan magis bagi pemiliknya.

7) Babatsal Pinggang



Gambar 4.74 Babatsal Pinggang

Babatsal pinggang yang berasal dari daerah Tabihi, Hulu Sungai Selatan. Babatsal ini adalah ikat pinggang sakti yang digunakan seorang pejuang pada masa revolusi fisik. Ciri khasnya terletak pada bentuknya yang seperti belimbing panjang dengan ruang-ruang penyekat untuk menyimpan rajahan dan naskah Al-Qur'an. Benda ini tidak hanya berfungsi sebagai ikat pinggang, tetapi juga dianggap sebagai sarana kekuatan spiritual atau magis. Terbuat dari bahan kain dengan teknik jahit dan rajah, memiliki panjang 137 cm dan lebar 5,5 cm.

8) Baju Bewafak



Gambar 4.75 Baju Bewafak

Baju Bewafak yang merupakan milik pejuang bernama Zarkasi dari Hulu Sungai Selatan ini terbuat dari kain putih berbentuk segi empat, memiliki panjang 45 cm dan lebar 65 cm. Ciri utamanya adalah guratan huruf Arab pada bagian dada yang berfungsi sebagai wafak atau perlindungan diri bagi pemiliknya selama masa

perjuangan. Terbuat dari bahan kain dengan teknik rajah, tempat pembuatan di Hulu Sungai Selatan.

9) Al-Qur'an Kecil



Gambar 4.76 Al-Qur'an Kecil

Al-Qur'an kecil merupakan azimat yang dikalungkan di leher sang pemakai. Al-Qur'an tersebut milik seorang pejuang wanita bernama Mastaniah Bajing yang seangkatan dengan Bapak Said Charli dan kawan-kawan sewaktu melawan Belanda di Masa Revolusi Fisik 1945-1949. Senjata ini diperoleh dari adik beliau bernama Nawari yang beralamat di Jalan SMP No. 26 RT 008 Kel. Barabai Darat, Kec. Barabai, Kab. Hulu Sungai Selatan. Memiliki panjang 2,9 cm, lebar 2,2 cm, dan tinggi 3,3 cm terbuat dari kuningan, kertas, dan tinta dibuat dengan cara tulis tangan dan tatah.

2. Observasi Mengenai Konsep Matematika pada Peninggalan Bersejarah di Museum Wasaka

Berikut merupakan konsep matematika yang ditemukan pada peninggalan bersejarah saat observasi di Museum Wasaka.

Tabel 4.1 Konsep Matematika pada Peninggalan Bersejarah di Museum Wasaka

No.	Nama Peninggalan	Gambar	Konsep Matematika
1.	Damak (Peluru Sumpit) dan Sulip (Tempat Peluru Sumpit)	  	Garis Lurus  Tabung 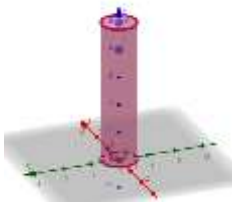 Setengah Bola 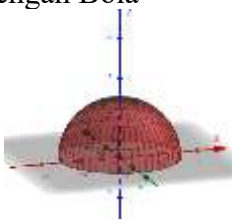
2.	Mandau		Sudut Siku-Siku 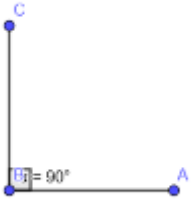

No.	Nama Peninggalan	Gambar	Konsep Matematika
3.	Bayonet		Garis Tegak Lurus 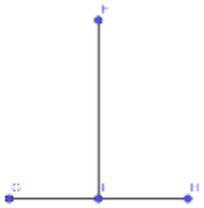
4.	Jam Dinding		Lingkaran 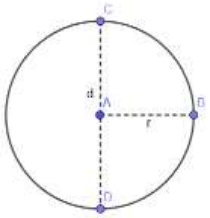 Garis Sejajar 
5.	Pancar Merah		Lingkaran 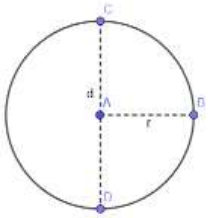
6.	Rompi Berajah		Lingkaran 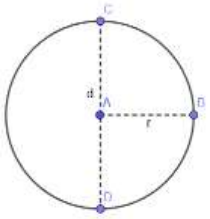

No.	Nama Peninggalan	Gambar	Konsep Matematika
			Kongruen 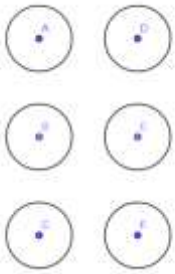 Refleksi 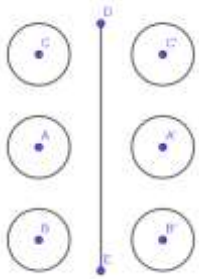
7.	Gelas dan Piring		Lingkaran 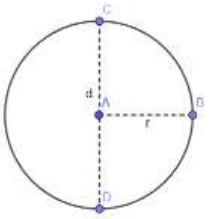
8.	Periuk		Lingkaran 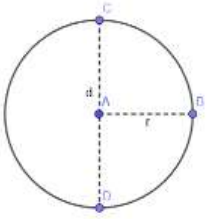
9.	Kuali		Lingkaran 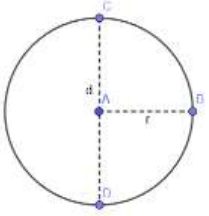

No.	Nama Peninggalan	Gambar	Konsep Matematika
10.	Cobek		Lingkaran 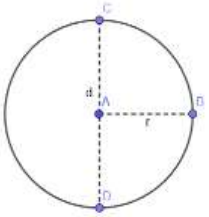
11.	Sangkuh		Segitiga Sama Kaki 
12.	Wasi Hirang		Segitiga Sama Kaki 
13.	Baju Berajah		Persegi Panjang  Belah Ketupat 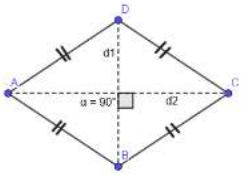
14.	Sempoa		Persegi Panjang 

No.	Nama Peninggalan	Gambar	Konsep Matematika
15.	Peneng		Persegi Panjang 
16.	Baju Bewafak		Persegi Panjang  Trapesium Sama Kaki 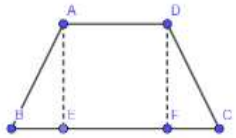 Persegi 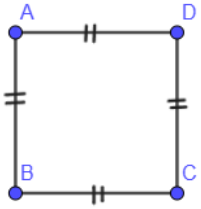
17.	Radio		Balok 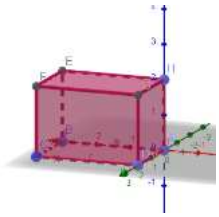
18.	Kamera		Limas Segitiga 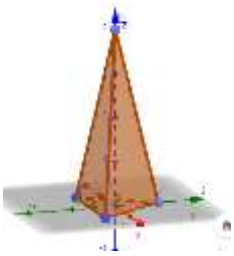

No.	Nama Peninggalan	Gambar	Konsep Matematika
19.	Mesin Perahu		Tabung 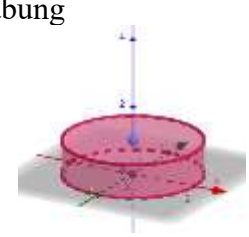
20.	Laras Senapan Dum-Dum		Tabung 
21.	Mata Tombak		Kerucut 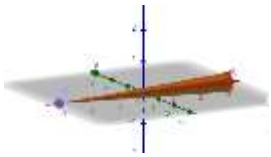
22.	Peluru Pitunang		Bola 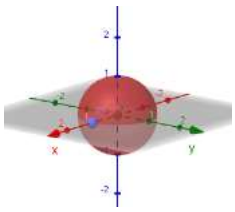
23.	Minirama		Skala 1:10
24.	Tombak		Sudut Lancip 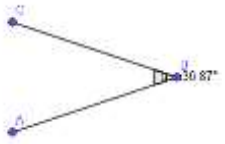

No.	Nama Peninggalan	Gambar	Konsep Matematika
25.	Mesin Bor		Lingkaran 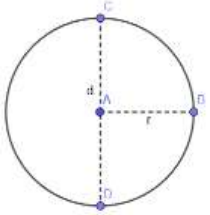 Rotasi 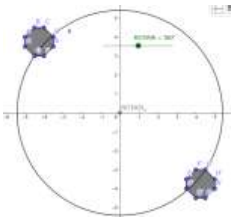
26.	Peralatan Senai		Lingkaran 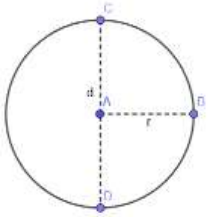
27.	Kunci Inggris		Translasi 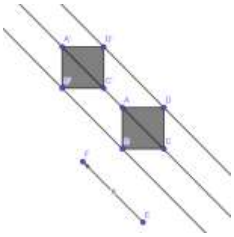
28.	Keris	 	Bilangan Ganjil {1,3,5,7,9} Bilangan Genap {2,4,6,8}

No.	Nama Peninggalan	Gambar	Konsep Matematika
29.	Bingkai Lukisan Hassan Basry		Persegi Panjang  Kesebangunan 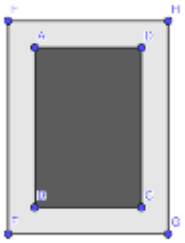
30.	Senjata Api		Himpunan A = {x|x adalah senjata api} maka, Himpunan A = {Pistol FN Kaliber 9 mm, Pistol Tarkol, Pistol Krampiting, Senapang Barujak, Senapang Dum-Dum} Sehingga n(A) = 5
31.	Senjata Tajam		Himpunan A = {x|x adalah senjata tajam} maka, Himpunan A = {Pisau Belati, Keris Pasupati, Keris Milik Guru Muni, Keris Milik M. Taher, Bayonet, Tongkat Bayonet, Tombak, Mandau, Badik, Parang Bungkul} Sehingga n(A) = 10

3. Hasil Wawancara

Adapun untuk wawancara diberikan inisial sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kode Wawancara

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Faisal Arniawan	Kurator dan Pemandu Museum	N1
2.	Rachmat Ramadhan	Kurator dan Pemandu Museum	N2
3.	Kahfi Ansari	Kurator dan Pemandu Museum	N3
4.	Muhammad Fahmi Mardani	Peneliti	S

a. Wawancara Mengenai Sejarah dan Filosofi Museum Wasaka

S : "Bagaimana sejarah berdirinya Museum Wasaka?"
N1 : *"Museum Wasaka didirikan atas gagasan Bapak Ir. Muhammad Said, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Selatan. Museum Wasaka didirikan pada tanggal 10 November 1991. Bangunan museum memiliki bentuk khas rumah Banjar. Bangunan ini dulunya merupakan rumah milik Datu Jalal, seorang saudagar kaya yang berdagang ke Singapura. Beliau merupakan pedagang intan dan juga memiliki kebun karet di wilayah Kalimantan Timur, tepatnya di Grogot."*
N3 : *"Berdirinya Museum Wasaka pada 10 November 1991, pada saat itu diresmikan oleh Gubernur H. Muhammad Said sebagai Gubernur ke-8 Kalimantan Selatan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Museum Wasaka didirikan atas gagasan Ir. H. Muhammad Said saat menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Selatan dan diresmikan pada tanggal 10 November 1991. Bangunan museum ini memiliki bentuk khas rumah adat Banjar dan dulunya merupakan rumah milik Datu Jalal, seorang saudagar kaya yang berdagang hingga ke Singapura. Datu Jalal dikenal sebagai pedagang intan serta memiliki kebun karet di wilayah Grogot, Kalimantan Timur.

S : "Apa tujuan didirikannya Museum Wasaka?"
N1 : *"Sebelumnya sudah terdapat Museum Lambung Mangkurat, namun museum tersebut bersifat umum. Oleh karena itu, beliau berinisiatif mendirikan Museum Wasaka sebagai museum khusus yang membahas dan menampilkan sejarah perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan melawan penjajah tahun 1945-1949 yang dikenal sebagai revolusi fisik."*

N3 : *"Tujuan didirikannya Museum Wasaka ialah sebagai edukasi kepada generasi muda terkait bukti sejarah pada masa revolusi fisik."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan didirikannya Museum Wasaka adalah sebagai museum khusus yang menampilkan dan membahas sejarah perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan melawan penjajah pada tahun 1945-1949 atau bisa disebut masa revolusi fisik.

S : "Apa saja jenis koleksi atau peninggalan yang dipamerkan di Museum Wasaka?"
N1 : *"Koleksi di Museum Wasaka terdiri dari beberapa kategori, yaitu perlengkapan dan pakaian pejuang, alat tradisional, senjata tradisional, senjata api rakitan, alat transportasi, dokumen-dokumen penting, peralatan dapur, serta koleksi khusus yang berkaitan dengan tokoh Hassan Basry."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan tujuan dibangunnya Museum Wasaka ini, maka terdapat koleksi berupa perlengkapan dan pakaian pejuang, alat tradisional, berbagai jenis senjata, alat transportasi, dokumen-dokumen penting, peralatan dapur, serta koleksi khusus yang berkaitan dengan tokoh pejuang Hassan Basry.

b. Wawancara Kelompok Dokumen

S : "Apa tujuan utama dokumen-dokumen tersebut pada masa revolusi fisik?"
N1 : *"Tujuan surat menyesuaikan dengan kebutuhan perjuangan, seperti keperluan logistik, permintaan bantuan pasukan, dan perintah-perintah lainnya."*
N2 : *"Dokumen-dokumen yang ada di Museum Wasaka biasanya berguna sebagai informasi yang disebarkan untuk memberi arahan kepada beberapa markas ataupun kelompok. Adapun contohnya itu santunan pejuang, jadi orang yang memiliki wewenang akan membuat surat yang bertujuan untuk memberikan santunan kepada keluarga yang gugur dalam masa perjuangan."*
N3 : *"Tujuan dokumen pada masa revolusi fisik itu untuk menjelaskan terkait tempat kejadian perkara, orang yang bersangkutan serta lain-lain."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dokumen pada masa revolusi fisik memiliki tujuan utama untuk

mendukung jalannya perjuangan. Dokumen tersebut digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dan arahan, kebutuhan logistik, permintaan bantuan pasukan, perintah kepada markas atau kelompok tertentu, pemberian santunan kepada keluarga pejuang yang gugur, serta penjelasan mengenai kejadian-kejadian penting.

S : "Informasi apa saja yang biasanya dicatat dalam dokumen pada masa revolusi fisik?"
N2 : *"Sebelumnya kami juga masih mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masa perjuangan ini. Adapun yang tertera di Museum Wasaka ini berupa dokumen santunan, pengangkatan anggota ALRI, dan lain sebagainya."*
N3 : *"Dokumen itu berkaitan dengan penempatan atau jabatan seorang tentara seperti SK"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa informasi yang biasanya dicatat dalam dokumen pada masa revolusi fisik berkaitan dengan administrasi perjuangan, seperti dokumen santunan, pengangkatan anggota ALRI, serta surat keputusan mengenai penempatan atau jabatan para tentara.

S : "Apakah terdapat perbedaan penggunaan nomor dokumen, tanggal, dan waktu pada masa revolusi fisik dibandingkan sekarang?"
N1 : *"Penggunaan nomor surat, tanggal, dan waktu pada masa revolusi fisik kurang lebih sama dengan yang digunakan pada masa sekarang."*
N2 : *"Tentu terkait itu sama saja, namun hal-hal teknis dalam urutan atau penomoran itu tidak bisa dijelaskan secara eksplisit. Kalau penanggalan ini itu menjadi bahan kami agar dapat meakuisisi dokumen-dokumen yang menjadi peninggalan di Museum Wasaka."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan nomor dokumen, tanggal, dan waktu pada masa revolusi fisik pada dasarnya tidak ada perrbedaan dengan yang digunakan saat ini. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada aspek teknis seperti urutan atau sistem penomoran yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rinci.

S : “Bagaimana dengan penempatan unsur dokumen seperti judul, tempat, dan waktu?”
N1 : *“Penempatan judul, tempat, dan waktu dalam surat pada masa revolusi fisik juga sama seperti surat-surat pada masa sekarang.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penempatan unsur dokumen seperti judul, tempat, dan waktu pada masa revolusi fisik pada dasarnya sama dengan penempatan unsur dokumen yang digunakan pada masa sekarang, sehingga struktur dokumen sudah tersusun dengan baik sejak masa tersebut.

S : “Apakah ada perbedaan bahan antara pulpen, stampel, dan mesin tik pada zaman dahulu dengan sekarang?”
N1 : *“Jadi untuk bahan sendiri itu sama saja dengan zaman sekarang berisi tinta dan stampel itu terbuat dari kayu dan karet. Untuk mesin tik sendiri itu berbeda dengan zaman sekarang, seperti cara penggunaan dan bahan membuatnya. Kalau dulu itu ketika salah mengetik langsung diganti kertasnya karena pada zaman dahulu kita juga kurang tahu apakah ada tipe x atau belum.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa bahan yang digunakan pada pulpen dan stampel pada masa dahulu itu sama dengan yang digunakan sekarang, yaitu menggunakan tinta, dengan stampel yang terbuat dari kayu dan karet. Namun, mesin tik memiliki perbedaan yang cukup jauh dibandingkan dengan alat pengetikan saat ini, baik dari segi bahan maupun cara penggunaannya. Pada masa dahulu, kesalahan dalam pengetikan tidak dapat diperbaiki secara langsung sehingga harus mengganti kertas yang baru.

S : “Bagaimana dokumen-dokumen ini disebarkan?”
N2 : *“Persebaran dokumen dalam wilayah sekitar markas itu tidak menggunakan cara khusus, namun apabila dokumen tersebut bersifat penting atau rahasia dengan jarak 50-100 Km maka pengatarannya menggunakan cara rahasia agar tidak dapat ditemukan pasukan belanda. Adapun pengantarannya bisa menggunakan sepeda ataupun tentara yang berkuda.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penyebaran dokumen pada masa revolusi fisik dilakukan di sekitar wilayah markas tanpa cara khusus. Namun, untuk dokumen yang bersifat penting atau rahasia dan harus dikirim dalam jarak sekitar 50-100 km, pengantarannya dilakukan secara tersembunyi agar tidak diketahui oleh pasukan Belanda.

c. Wawancara Kelompok Senjata Api dan Bahan Peledak

S : "Apa tujuan penggunaan senjata api pada masa revolusi fisik?"
N1 : *"Penggunaan senjata api bertujuan untuk mengimbangi perlawanan pasukan penjajah Belanda. Karena keterbatasan senjata, Hassan Basry memberikan instruksi untuk membuat senjata api rakitan dengan ukuran yang berbeda-beda."*
N2 : *"Senjata-senjata ini digunakan untuk perlawanan kepada masukan belanda."*
N3 : *"Untuk mengimbangi tentara penjajah, walaupun teknologi senjata kita bisa dikatakan masih tertinggal pada saat itu. Selain itu juga sebagai alat penyerangan terhadap penjajah, kemudian juga bisa sebagai perlindungan diri terhadap musuh."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan senjata api pada masa revolusi fisik bertujuan untuk mengimbangi kekuatan pasukan penjajah meskipun keterbatasan teknologi dan persenjataan yang dimiliki. Senjata api, termasuk senjata rakitan dengan ukuran yang beragam. Dibuat atas instruksi Hassan Basry yang digunakan sebagai alat perlawanan, penyerangan, serta perlindungan diri bagi para pejuang dalam menghadapi musuh.

S : "Apakah senjata api tersebut merupakan hasil rakitan masyarakat lokal?"
N1 : *"Ya, seluruh senjata api yang dipamerkan di Museum Wasaka merupakan hasil rakitan masyarakat lokal pejuang. Jadi semua senjata api di Museum Wasaka merupakan senjata rakitan, bukan rampasan dari musuh."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa senjata api yang dipamerkan di Museum Wasaka merupakan hasil rakitan masyarakat lokal pejuang. Seluruh senjata tersebut dibuat secara mandiri dan bukan merupakan senjata rampasan dari pihak musuh.

S : "Apakah ukuran senjata memengaruhi jarak tembak dan fungsinya?"
N1 : *"Sebelumnya senjata api rakitan ini tidak dirancang untuk mematikan, melainkan untuk menakut-nakuti musuh. Pelurunya terbuat dari batu, besi, atau pecahan kaca, sehingga berbeda dengan peluru modern yang tajam."*
N2 : *"Tentunya, jadi penggunaan senjata agar efektif dan aman pastinya sebuah penyerangan terhadap titik kumpul belanda maupun pada saat konvoi, para perjuang bersembunyi dibalik semak-semak ataupun bangunan. Ketika pada saat penembakan terdapat jarang yang dekat agar efektif untuk melumpuhkan musuh."*
N3 : *"Ukuran senjata itu jelas mempengaruhi jarak tembak, seperti sanapang dan pistol."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran senjata api rakitan memengaruhi jarak tembak dan fungsinya. Senjata tersebut pada awalnya tidak dirancang untuk mematikan, melainkan untuk menakut-nakuti musuh, dengan peluru yang terbuat dari batu, besi, atau pecahan kaca. Dalam penggunaannya, para pejuang menyesuaikan ukuran senjata dengan strategi perlawanan, seperti melakukan penyerangan jarak dekat terhadap titik kumpul atau konvoi Belanda agar senjata dapat berfungsi lebih efektif.

S : "Mengapa senjata tersebut dibuat tidak mematikan?"
N1 : *"Tujuannya untuk mengimbangi perlawanan dari jarak jauh. Walaupun tidak mematikan, jika terkena tetap menimbulkan rasa sakit. Jarak tembak efektifnya hanya beberapa puluh meter, sekitar 50 meter."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Senjata api rakitan dibuat tidak mematikan karena bertujuan untuk mengimbangi perlawanan dari jarak jauh dengan keterbatasan teknologi yang

ada. Meskipun tidak mematikan, senjata tersebut tetap dapat menimbulkan rasa sakit jika mengenai sasaran, dengan jarak tembak efektif sekitar 50 meter.

S : "Bagaimana cara penggunaan senjata ini pada masa revolusi fisik?"
N1 : *"Peluru dimasukkan melalui moncong senapan, kemudian mesiu dimasukkan ke bagian atas senapan. Batu yang digunakan disesuaikan dengan besar lubang senapan."*
N2 : *"Pada masa perjuangan, karena hanya beberapa orang yang memiliki kemampuan khusus dan juga senjata terbatas. Sehingga untuk penggunaannya hanya diberikan kepada orang yang ahli."*
N3 : *"Penggunaan senjata itu secara manual perlu mesiu ataupun belerang yang biasanya hasil dari rampasan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan senjata api rakitan pada masa revolusi fisik dilakukan secara manual, dengan memasukkan peluru melalui moncong senapan dan mesiu ke bagian atas senjata, serta menyesuaikan ukuran peluru dengan lubang senapan.

S : "Bagaimana pejuang memperkirakan jarak atau arah saat menggunakan senjata ini?"
N2 : *"Sebagaimana senjata api yang lain, mocong senjata itu diusahakan sedekat mungkin dengan musuh, karena senjata api rakitan ini tidak memiliki kemampuan jarak tembak yang jauh. Senjata rakitan ini masih bersifat tradisional karena penggunaannya memerlukan mesiu yang jumlahnya terbatas."*
N3 : *"Jadi pada saat adanya musuh, dipantau pergerakkannya hingga mendekat dengan jarak yang sudah ditentukan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa pejuang memperkirakan jarak dan arah tembak dengan cara mendekatkan moncong senjata ke arah musuh karena senjata api rakitan memiliki jarak tembak yang terbatas. Musuh biasanya dipantau terlebih dahulu hingga berada pada jarak yang telah ditentukan agar penggunaan senjata menjadi lebih efektif.

S : "Di daerah mana senjata rakitan banyak dibuat?"
N1 : *"Senjata rakitan banyak dibuat di daerah Barabai dan Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Senjata api rakitan pada masa revolusi fisik banyak dibuat di daerah Barabai dan Negara yang berada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai.

S : "Bagaimana sejarah granat yang dipamerkan di Museum Wasaka?"
N1 : *"Granat yang dipamerkan merupakan granat asli yang terbuat dari kuningan dan dibuat di wilayah Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa granat yang dipamerkan di Museum Wasaka merupakan granat asli yang terbuat dari bahan kuningan dan dibuat di wilayah Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

S : "Kapan perakitan senjata-senjata tersebut dilakukan?"
N1 : *"Perakitan senjata dilakukan sekitar tahun 1948 atas arahan Hassan Basry. Sebelumnya, senjata modern hanya dimiliki oleh ALRI pusat di Yogyakarta dan jumlahnya sangat terbatas. Alat dan bahan itu terbuat dari besi dan kayu, kalau granat ini terbuat dari besi dan sudah tidak aktif. Kemudian untuk peluru mortir itu ditemukan oleh masyarakat yang tertimbun ditanah. Untuk perakitan meriam itu ada yang dari luar dan ada meriam dari rakitan lokal seperti meriam pipa, yang berpeluru pecahan kaca. Terbuat dari pipa besi dan kayu yang dibentuk. Untuk cara penggunaan bisa diletakkan diatas tanah kemudian ditembakkan menggunakan mesiu dan api."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa perakitan senjata-senjata itu dilakukan sekitar tahun 1948 atas arahan Hassan Basry, sebagai upaya mengatasi keterbatasan senjata modern yang saat itu hanya dimiliki oleh ALRI pusat di Yogyakarta dan jumlahnya sangat terbatas. Senjata rakitan dibuat dari bahan sederhana seperti besi dan kayu, termasuk meriam pipa rakitan lokal yang menggunakan peluru dari pecahan kaca dan ditembakkan dengan mesiu. Selain itu, terdapat granat berbahan besi yang kini

sudah tidak aktif serta peluru mortir yang ditemukan masyarakat dalam kondisi tertimbun di tanah.

d. Wawancara Kelompok Senjata Tajam Tradisional

S : "Apa fungsi utama senjata tradisional pada masa revolusi fisik?"
N2 : *"Sebenarnya terdapat ragam dari senjata tradisional ini, adalah senjata yang biasanya digunakan untuk bertani dan berladang. Karena pada saat itu terjadi resistensi dari pasukan belanda oleh karena itu peralatan yang digunakan untuk mencari nafkah tersebut juga digunakan dalam perlawanan terhadap penjajahan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa senjata tradisional pada masa revolusi fisik awalnya merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk bertani dan berladang. Namun, karena adanya perlawanan terhadap pasukan Belanda, alat-alat tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai senjata dalam perjuangan melawan penjajahan.

S : "Bagaimana bentuk dan ukuran senjata ini apakah mempengaruhi penggunaannya?"
N2 : *"Bentuk senjata misalkan seperti parang ada beberapa jenis, sehingga berbeda-beda titik tumpuannya. Ada yang tumpuannya diujung, sehingga tajam dari senjata itu terletak pada ujungnya agar maksimal ketika mengenai musuh. Ada juga parang wawalutan dibuat tipis agar penggunaannya efektif dalam pembersihan lahan karena beratnya ringan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dan ukuran senjata tradisional memengaruhi cara penggunaannya. Perbedaan bentuk, seperti pada jenis-jenis parang, menentukan titik tumpuan dan fungsi senjata tersebut. Ada parang yang memiliki titik tumpu di ujung sehingga daya tebasnya lebih maksimal saat digunakan dalam perlawanan, sementara jenis lain seperti parang wawalutan dibuat lebih tipis dan ringan agar efektif untuk aktivitas sehari-hari seperti membersihkan lahan, namun tetap dapat digunakan saat diperlukan pada masa revolusi fisik.

S : “Apa saja alat dan bahan untuk membuat senjata tajam yang dipamerkan di Museum Wasaka?”
N1 : *“Untuk senjata itu terbuat dari besi dan gagang terbuat dari kayu dengan jenis yang berbeda-beda, kemudian juga ada gagang dari tulang. Senjata tajam yang dipamerkan meliputi keris Banjar seperti Keris Sempana dan Keris Raja Tumpang, serta keris dari Jawa seperti Keris Pasupati dan Naga Selira.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa senjata tajam yang dipamerkan di Museum Wasaka umumnya terbuat dari bahan besi dengan gagang yang berasal dari kayu dengan berbagai jenis, serta ada pula yang menggunakan gagang dari tulang.

S : “Bagaimana penggunaan senjata tajam pada masa revolusi fisik?”
N1 : *“Untuk penggunaan senjata tajam itu pastinya hanya bisa digunakan pada jarak dekat, bisa dengan cara tebasan atau tusukan. Menyesuaikan daripada jenis senjata yang digunakan seperti parang, badik, keris.”*
N2 : *“Untuk penggunaan senjata ada yang diayunkan dan dihunuskan.”*
N3 : *“Penggunaan senajta ini dengan jarak dekat.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan senjata tajam pada masa revolusi fisik dilakukan pada jarak dekat. Cara penggunaannya menyesuaikan dengan jenis senjata, seperti melalui tebasan, tusukan, ayunan, atau hunusan pada senjata seperti parang, badik, dan keris.

S : “Apa perbedaan keris Banjar dan keris Jawa?”
N1 : *“Keris Banjar umumnya lurus, sedangkan keris Jawa memiliki luk ganjil seperti 3, 5, 7, 9, dan 13. Adapun jumlah luk ini harus ganjil, pembuatan keris juga melalui ritual khusus sebelum proses penempaan.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan antara keris Banjar dan keris Jawa terletak pada bentuk bilahnya. Keris Banjar umumnya memiliki bentuk lurus, sedangkan keris Jawa memiliki bilah berlekuk (luk) dengan jumlah ganjil seperti 3, 5, 7, 9, atau 13.

S : “Apakah keris memiliki fungsi selain sebagai senjata?”

N1 : *"Ya, keris juga dipercaya sebagai azimat yang berkaitan dengan kewibawaan, kekebalan, dan rezeki. Salah satu empu keris Banjar adalah Empu Amin."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa selain berfungsi sebagai senjata, keris juga memiliki makna simbolis dan spiritual. Keris dipercaya sebagai azimat yang berkaitan dengan kewibawaan, kekebalan, dan kelancaran rezeki.

S : "Apakah ada ciri khas tertentu pada senjata selain senjata keris?"
N1 : *"Mandau memiliki jenis seperti mandau mantikei yang besinya bisa melengkung tanpa patah, serta mandau dari besi biasa. Mandau digunakan sebagai senjata tebasan, sedangkan badik digunakan untuk tusukan. Tombak juga memiliki berbagai jenis, seperti tombak biring dan tombak sumpitan, jadi gagangnya berbentuk pipa yang bisa digunakan untuk menyumpit. Parang bungkul memiliki beberapa jenis seperti bungkul tani dan bungkul Kandangan."*
N2 : *"Pola dan hiasan terdapat pada gagang senjata, contohnya buntut ayam jagau berfilosofi budaya nusantara yang beraktivitas menyabung ayam. Namun secara penggunaan sebetulnya berfungsi sebagai penambah keakuratan dan kemudahan ketika melakukan gerakan seperti penebasan atau mengayunkan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa mandau terbagi menjadi beberapa jenis, seperti mandau mantikei yang besinya lentur dan tidak mudah patah serta mandau dari besi biasa, dengan fungsi utama sebagai senjata tebasan. Badik digunakan untuk tusukan, sedangkan tombak memiliki beragam jenis seperti tombak biring dan tombak sumpitan yang gagangnya berbentuk pipa. Parang bungkul juga terdiri dari beberapa jenis, seperti bungkul tani dan bungkul kandangan. Selain itu, senjata-senjata tersebut memiliki pola dan hiasan pada gagangnya yang mengandung nilai filosofis budaya, sekaligus berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan, keakuratan, dan kemudahan dalam penggunaannya.

S : "Apakah ada taktik perang dalam penggunaan senjata ini?"

N3 : *"Taktik geriliya itu ketika ada arahan penyerangan malam, jadi pada malam hari itu Belanda dalam keadaan tertidur. Ada juga taktik ketika menculik, membunuh, dan menguburkan musuh itu dengan orang yang berbeda. Ketika salah satu ditangkap maka tidak akan mengetahui siapa saja yang terlibat."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa taktik ini dilakukan melalui penyerangan pada malam hari saat musuh lengah, serta pembagian peran yang terpisah dalam aksi seperti penculikan, penyerangan, dan penguburan musuh. Strategi tersebut bertujuan untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan kelompok, sehingga apabila salah satu pejuang tertangkap, ia tidak mengetahui pihak lain yang terlibat.

e. Wawancara Kelompok Pakaian dan Perlengkapan Pejuang

S : "Apa saja perlengkapan pejuang yang digunakan pejuang pada masa revolusi fisik?"
N1 : *"Jadi untuk perlengkapan pejuang itu ada baju dinas, celana panjang, setiwal. Juga ada helm pejuang yang tertembak dikepala jadi ada bekas tembakan pada helm itu, helm ini rampasan dari belanda. Tas ransel ini milik Hassan Basry yang terbuat dari karung goni. Kemudian ada peneng yang terbuat dari alumunium."*
N2 : *"Jadi ada beberapa pakaian yang digunakan pada masa revolusi fisik tersebut berupa pakaian kemiliteran pada awal indonesia. Cenderung berwarna coklat muda, kemudian ada kelengkapan lain berupa sepatu dan setiwal."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa perlengkapan pejuang pada masa revolusi fisik meliputi pakaian dinas seperti baju militer, celana panjang, sepatu, dan setiwal yang umumnya berwarna cokelat muda. Selain itu, terdapat helm pejuang hasil rampasan dari Belanda yang menunjukkan bekas tembakan, tas ransel milik Hassan Basry yang terbuat dari karung goni, serta peneng yang dibuat dari aluminium.

S : "Apa saja fungsi dari perlengkapan pejuang ini?"
N1 : *"Setiwal ini digunakan untuk membungkus kaki agar menjadi pelindung, kemudian ada tas yang digunakan untuk membawa peralatan logistik. Peneng*

berfungsi sebagai tanda keanggotaan yang berisi nama, nomer, divisi dan lainnya."
N2 : *"Jadi fungsi atau kegunaan pada umumnya itu sama, adapun perlengkapan yang menyesuaikan daripada daerah kita yang rata-rata adalah rawa. Jadi para pasukan mengenakan setiwal atau pelindung kaki dari kain yang dibabat antara kaki agar celana menjadi kedap sehingga tidak ada hewan yang masuk ke dalam kaki seperti ular. Kemudian ada peneng yang terbuat dari alumunium yang berfungsi sebagai tanda pengenal."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa perlengkapan pejuang pada masa revolusi fisik memiliki fungsi yang mendukung keselamatan dan kebutuhan perjuangan. Setiwal digunakan sebagai pelindung kaki, terutama untuk menyesuaikan kondisi wilayah rawa agar kaki terlindung dari hewan seperti ular dan menjaga celana tetap rapat. Tas digunakan untuk membawa perlengkapan dan logistik, sedangkan peneng yang terbuat dari aluminium berfungsi sebagai tanda pengenal atau keanggotaan yang memuat identitas seperti nama, nomor, dan divisi pejuang.

f. Wawancara Kelompok Logistik dan Alat Rumah Tangga

S : "Apa saja peralatan rumah tangga yang dipamerkan?"
N1 : *"Terdapat piring dan gelas dari Jepang yang pernah digunakan Hassan Basry, cobek kayu untuk membuat sambal, periuk besi produk Belanda untuk memasak air, serta kuali besar untuk memasak makanan pasukan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa peralatan rumah tangga yang dipamerkan di Museum Wasaka meliputi piring dan gelas yang pernah digunakan oleh Hassan Basry, cobek kayu untuk membuat sambal, periuk besi yang digunakan untuk memasak air, serta kuali berukuran besar yang digunakan untuk memasak makanan bagi pasukan.

S : "Apakah ukuran peralatan dapur ini mempengaruhi dari jumlah makanan yang dibuat?"

N1 : *"Tentu sebagaimana dengan mestinya peralatan dapur digunakan untuk masakan pasukan yang banyak, seperti kuali besar ini untuk memasak masakan pasukan dengan skala besar."*
N2 : *"Seperti wajan besar untuk memasak nasi ataupun lauk pada masa revolusi fisik dalam ukuran besar agar terpenuhinya pasukan yang banyak."*
N3 : *"Tentu mempengaruhi, seperti kuali besar itu digunakan untuk memasak makanan ratusan pasukan. Ada juga info terkait kuali itu mirip dengan pabrikan Belanda."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran peralatan dapur sangat memengaruhi jumlah makanan yang dapat dibuat pada masa revolusi fisik. Peralatan berukuran besar, seperti kuali digunakan untuk memasak nasi dan lauk dalam skala besar guna memenuhi kebutuhan logistik ratusan pasukan.

S : "Bagaimana alat ini disimpan atau ditempatkan saat digunakan pada masa revolusi fisik?"
N2 : *"Menurut informasi markas, untuk peralatan ada yang hanya disimpan dan dipergunakan disekitar markas, namun seperti panci kecil itu selalu dibawa mengikuti pasukan. Pada saat dikira situasi aman maka akan dibentuk dapur umum atau lapangan."*
N3 : *"Biasanya peralatan masak itu dibawa didalam tas."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa pada masa revolusi fisik, peralatan dapur disimpan dan digunakan sesuai dengan kondisi lapangan. Sebagian peralatan hanya ditempatkan dan digunakan di sekitar markas, sedangkan peralatan berukuran kecil dibawa mengikuti pergerakan pasukan di dalam tas.

S : "Apa fungsi dari bakul kayang-kayang ini?"
N1 : *"Jadi dahulu ketika Hassan Basry berada disuatu ruangan, ada pasukan Belanda yang mengepung. Kemudian Hassan Basry bersembunyi didalam bakul kayang-kayang ini. Dulunya bakul ini besar dan tinggi, sehingga Belanda pada saat itu tidak menemukan Hassan Basry."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa bakul ini pernah digunakan oleh Hassan Basry untuk

bersembunyi saat pasukan Belanda mengepung suatu ruangan. Karena ukurannya yang besar dan tinggi, bakul tersebut berhasil mengecoh pasukan Belanda sehingga Hassan Basry tidak ditemukan.

g. Wawancara Kelompok Alat Komunikasi dan Informasi

S : "Apa saja alat komunikasi yang digunakan pada masa revolusi fisik?"
N1 : *"Radio digunakan oleh pasukan untuk mendengarkan berita dari pusat. Selain itu, terdapat dauh yang digunakan sebagai tanda isyarat bahwa ada pasukan Belanda yang mendekat atau menjauh. Adapun tempo dan jumlah ketukan sebagai bagian dari sistem komunikasi. Ketukan lambat menandakan bahwa Belanda menjauh dan ketukan cepat menandakan Belanda mendekati desa."*
N3 : *"Alat komunikasi dari desa itu ada dauh, seperti bedug. Jadi ketika ada pasukan Belanda dauh itu akan dibunyikan. Karena zaman dulu daerah-daerah itu hutan, suara dauh terdengar kencang."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa alat komunikasi yang digunakan pada masa revolusi fisik meliputi radio dan dauh. Radio dimanfaatkan oleh pasukan untuk mendengarkan informasi dan berita dari pusat. Sementara itu, dauh digunakan sebagai alat komunikasi tradisional antarwarga dan pasukan di desa, terutama untuk memberi tanda adanya pergerakan pasukan Belanda. Pola bunyi dauh memiliki makna tertentu, seperti ketukan cepat yang menandakan pasukan Belanda mendekat dan ketukan lambat yang menandakan pasukan Belanda menjauh, sehingga efektif digunakan di wilayah hutan karena suaranya dapat terdengar jauh.

h. Wawancara Kelompok Alat Transportasi

S : "Bagaimana sarana transportasi yang digunakan pada masa perjuangan?"
N1 : *"Pasukan menggunakan jukung untuk mengintai pasukan Belanda. Sepeda digunakan oleh kurir untuk mengantarkan dokumen dengan cara menyelipkannya di stang sepeda."*
N2 : *"Terkait dokumen yang saya sampaikan, nah jadi untuk sepeda itu dikayuh oleh seorang kurir. Jadi surat itu diselipkan pada badan sepeda atau stang."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa sarana transportasi yang digunakan pada masa perjuangan antara lain jukung dan sepeda. Jukung dimanfaatkan oleh pasukan untuk mengintai pergerakan pasukan Belanda melalui jalur perairan, sedangkan sepeda digunakan oleh kurir untuk mengantarkan dokumen dengan cara menyelipkan surat pada stang atau badan sepeda.

S : "Bagaimana mobilitas transportasi agar efektif pada masa revolusi fisik?"
N2 : *"Mobilitas ini seperti mengangkut banyak orang memerlukan mesin atau alat bantu. Seperti mesin tempel perahu yang dirampas dari belanda. Pada penggunaannya ditempel jukung yang digunakan oleh para pejuang Cerbon, Barito Kuala, untuk mempermudah mobilisasi pengintaian dan lain-lain."*
N3 : *"Jadi agar kiranya sarana transportasi itu efektif, pasukan menggunakan cara penyamaran seperti jadi petani kalau daerah daratan, kemudian menjadi nelayan kalau daerah sungai."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa agar mobilitas transportasi efektif pada masa revolusi fisik, para pejuang memanfaatkan alat bantu seperti mesin tempel perahu yang dirampas dari Belanda dan dipasang pada jukung untuk mempermudah pengangkutan pasukan serta kegiatan pengintaian, khususnya di wilayah perairan seperti Barito Kuala. Selain itu, pasukan juga menerapkan strategi penyamaran, seperti berpura-pura menjadi petani di darat atau nelayan di sungai, agar pergerakan mereka tidak mudah dicurigai oleh musuh.

i. Wawancara Kelompok Lukisan dan Media Visual

S : "Siapa pelukis lukisan Hassan Basry di Museum Wasaka?"
N1 : *"Lukisan tersebut dilukis oleh Antemas, seorang pelukis sekaligus wartawan yang meliput pertempuran di Amuntai."*
N2 : *"Lukisan pada Museum Wasaka ini seperti lukisan bapak Hassan Basry lengkap dengan peci hitam. Adapun ketika memperingati masa kemerdekaan baisanya para pejuang menggunakan peci hitam yang sama. Adapun pelukisnya itu dari seniman Banjar sekitar tahun 1990-1991."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa lukisan Hassan Basry yang dipamerkan di Museum Wasaka dilukis oleh Angeraini Antemas, seorang pelukis sekaligus wartawan yang meliput pertempuran di Amuntai. Lukisan tersebut menggambarkan Hassan Basry dengan ciri khas peci hitam, yang juga melambangkan identitas para pejuang pada masa kemerdekaan. Lukisan ini dibuat oleh seniman Banjar sekitar tahun 1990-1991.

S : "Apa yang digambarkan dalam minirama di Museum Wasaka?"
N1 : *"Jadi minirama ini menggambarkan pertempuran di area pasar. Tidak jauh dari pasar terdapat goa yang digunakan untuk mengatur strategi perang, yang berada di Desa Bungkukan."*
N2 : *"Jadi rangkaian peristiwa yang terjadi pada minirama tersebut adalah gambaran perang bungkukan yang terjadi di pasar desa Bungkukan yang dipimpin langsung oleh Hassan Basry"*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa minirama di Museum Wasaka menggambarkan peristiwa pertempuran yang terjadi di area pasar Desa Bungkukan. Dalam minirama tersebut juga ditampilkan keberadaan goa di sekitar pasar yang digunakan sebagai tempat penyusunan strategi perang. Peristiwa ini dikenal sebagai Perang Bungkukan dan dipimpin langsung oleh Hassan Basry.

j. Wawancara Kelompok Benda Magis

S : "Apa fungsi benda-benda berajah pada masa revolusi fisik?"
N1 : *"Benda berajah digunakan dengan harapan memberikan kekebalan dan perlindungan dari tembakan."*
N2 : *"Fungsi dari benda-benda ini seperti baju berajah dipercaya memberikan keselamatan pada orang yang memakainya. Contohnya itu bisa tahan pada tembakan, bacokan dan lain-lain."*
N3 : *"Kegunaan rajah diantaranya pada saat revolusi fisik adalah kekebalan terhadap tembakan ataupun bacokan pasukan musuh."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa benda-benda berajah pada masa revolusi fisik berfungsi sebagai sarana perlindungan spiritual. Benda ini dipercaya dapat memberikan kekebalan dan keselamatan bagi pemakainya, seperti melindungi dari tembakan, bacokan, dan serangan musuh lainnya selama masa perjuangan.

S : "Apa yang dimaksud dengan rajah atau wafak?"
N1 : *"Rajah atau wafak terdiri dari huruf, angka, dan ayat-ayat tertentu yang penulisannya berbeda-beda, namun fungsinya sama sesuai dengan kitab karangan ulama."*
N2 : *"Makna rajah sendiri itu ialah benda yang dirajah menggunakan tulisan arab, yang mengandung simbol atau lambang kepatuhan terhadap agama. Intinya mengandung kepasrahan diri kepada sang pencipta yaitu Allah Swt."*
N3 : *"Rajah itu adalah alat untuk pelindung diri yang biasanya dilengkapi dengan tulisan arab atau rajah."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa rajah atau wafak merupakan tulisan atau simbol tertentu yang biasanya terdiri dari huruf, angka, dan ayat-ayat Arab dengan pola penulisan yang beragam berdasarkan kitab karangan para ulama. Rajah ini mengandung makna religius sebagai bentuk kepasrahan dan kepatuhan kepada Allah Swt., serta dipercaya berfungsi sebagai sarana perlindungan diri bagi pemakainya.

S : "Bagaimana pembuatan benda berajah ini?"
N2 : *"Benda berajah ini dibuat oleh imam atau guru agama yang memiliki ilmu. Banyak wafak-wafak ini dibuat dari daerah martapura atau tapin tepatnya di desa Gadung."*
N3 : *"Rajah biasanya dibuat oleh ulama yang memang ahli dalam bidangnya."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa benda berajah dibuat oleh imam, ulama, atau guru agama yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tersebut. Pembuatan rajah dilakukan

berdasarkan ilmu keagamaan tertentu, dan banyak wafak diketahui berasal dari daerah Martapura dan Tapin, khususnya Desa Gadung.

S : "Bagaimana susunan atau letak rajah pada benda tersebut?"
N2 : *"Susunan peletakan rajah ini kami masih mencari bagaimana posisi, mamun cenderung posisinya itu dibagian dada."*
N3 : *"Tentu dalam rajah ada aturan dalam peletakan ataupun pembuatannya, yang hanya diketahui oleh ahli atau ulama yang membuatnya."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa susunan atau letak rajah pada benda berajah memiliki aturan tertentu yang hanya diketahui oleh ulama atau ahli yang membuatnya. Meskipun demikian, berdasarkan informasi yang ada, rajah umumnya ditempatkan pada bagian dada sebagai posisi yang dipercaya paling efektif dalam memberikan perlindungan.

S : "Bisa dijelaskan terkait benda magis yang lain?"
N1 : *"Peluru pitunang terbuat dari besi dan memiliki wafak "La ilaha illallah" berbentuk bulat. Pancar merah berbentuk lingkaran berisi asma Allah dan doa-doa sebagai azimat. Wasi hirang dipercaya terbuat dari fosil batu, meskipun ada juga yang menyebutnya batu biasa. Babatsal diikat di pinggang atau tangan dengan tujuan memperoleh kekebalan."*
N3 : *"Tentu terkait benda yang lain itu kegunaanya sama sebagai azimat dalam pertempuran. Seperti peluru pitunang, wasi hirang, pancar merah."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber ini, dapat diambil kesimpulan bahwa selain rajah, terdapat benda-benda magis lain yang digunakan pada masa revolusi fisik sebagai azimat perlindungan dalam pertempuran. Peluru pitunang terbuat dari besi dan memiliki wafak bertuliskan "*La ilaha illallah*" berbentuk bulat. Pancar merah berbentuk lingkaran yang berisi asma Allah dan doa-doa dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Wasi hirang diyakini berasal dari fosil batu atau batu tertentu, sedangkan babatsal digunakan dengan cara diikat di pinggang atau tangan. Seluruh benda magis tersebut memiliki fungsi yang sama,

yaitu sebagai sarana perlindungan dan penambah keyakinan pejuang saat menghadapi musuh.

4. Triangulasi

Berdasarkan seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dilakukan triangulasi dengan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Triangulasi Teknik

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
1.	Sejarah berdirinya Museum Wasaka Kalimantan Selatan	 Museum Wasaka bermula dari sebuah rumah adat Banjar Bubungan Tinggi yang dibangun pada tahun 1810 oleh Datu Jalal, seorang saudagar berlian dan pemilik kebun karet yang sukses pada akhir abad ke-18. Rumah yang terbuat dari kayu ulin ini dibangun oleh tukang dari etnis Tionghoa asal Singapura dan berlokasi di tepi Sungai Martapura. Setelah Datu Jalal wafat, rumah tersebut dihuni secara turun-temurun hingga	Museum Wasaka didirikan atas gagasan Ir. H. Muhammad Said saat menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Selatan dan diresmikan pada tanggal 10 November 1991. Bangunan museum ini memiliki bentuk khas rumah adat Banjar dan dulunya merupakan rumah milik Datu Jalal, seorang saudagar kaya yang berdagang hingga ke Singapura. Datu Jalal dikenal sebagai pedagang intan serta memiliki kebun karet di wilayah Grogot, Kalimantan Timur.	Museum Wasaka merupakan bangunan bersejarah yang mengalami perubahan fungsi dari rumah adat Banjar Bubungan Tinggi menjadi museum perjuangan. Bangunan ini awalnya dibangun pada tahun 1810 oleh Datu Jalal, seorang saudagar intan dan pemilik kebun karet yang memiliki jaringan perdagangan hingga ke Singapura. Setelah dihuni secara turun-temurun hingga tahun 1977 dan tidak lagi ditempati, rumah tersebut kemudian dibeli

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		masa cucunya, Haji Kamesah (1860-1977), kemudian tidak lagi ditempati oleh ahli waris. Pada tahun 1988, rumah ini dibeli oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Z.A. Maulani dan awalnya direncanakan sebagai rumah budaya, sebelum akhirnya dialihfungsikan menjadi Museum Perjuangan atas usulan H. Sjairifuddin pada masa pemerintahan Gubernur Ir. H. M. Said pada 10 November 1991.		oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1988 dan diresmikan sebagai Museum Wasaka pada 10 November 1991 atas gagasan Gubernur Ir. H. Muhammad Said. Keberadaan Museum Wasaka tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian rumah adat Banjar, tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan identitas sejarah masyarakat Kalimantan Selatan.
2.	Kelompok Dokumen	 Dokumen-dokumen pada masa revolusi fisik berfungsi sebagai sarana administrasi dan koordinasi perjuangan.	Dokumen pada masa revolusi fisik memiliki tujuan utama untuk mendukung jalannya perjuangan. Dokumen tersebut digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dan arahan,	Dokumen pada masa revolusi fisik memiliki peran penting dalam mendukung jalannya perjuangan. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi,

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		Dokumen tersebut digunakan sebagai tanda pengenal dan bukti keanggotaan pejuang, surat pengangkatan jabatan, pendataan personel, serta pengesahan permintaan logistik dan kebutuhan operasional.	kebutuhan logistik, permintaan bantuan pasukan, perintah kepada markas atau kelompok tertentu, pemberian santunan kepada keluarga pejuang yang gugur, serta penjelasan mengenai kejadian-kejadian penting.	arahan, dan perintah, serta sebagai alat administrasi yang mencakup pendataan anggota, pengangkatan jabatan, dan pengesahan kebutuhan logistik. Selain itu, dokumen juga digunakan untuk mencatat peristiwa penting dan memberikan santunan kepada keluarga pejuang yang gugur.
		Penyebaran dokumen pada masa perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan menggunakan alat transportasi darat maupun sungai, dari markas komando ke satuan atau individu pejuang terkait. Dokumen disampaikan secara langsung oleh kurir atau perantara yang dipercaya untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi.	Penyebaran dokumen pada masa revolusi fisik dilakukan di sekitar wilayah markas tanpa cara khusus. Namun, untuk dokumen yang bersifat penting atau rahasia dan harus dikirim dalam jarak sekitar 50-100 km, pengantarannya dilakukan secara tersembunyi agar tidak diketahui oleh pasukan Belanda.	Penyebaran dokumen pada masa revolusi fisik dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kepentingan dokumen. Dokumen yang bersifat umum disebarkan di sekitar wilayah markas tanpa prosedur khusus, sedangkan dokumen yang bersifat penting atau rahasia dikirim secara tersembunyi melalui orang yang dipercaya,

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
				menggunakan jalur darat maupun sungai, untuk menjaga keamanan informasi dari pengawasan pasukan Belanda.
3.	Kelompok Senjata Api dan Bahan Peledak	Senjata api pada masa revolusi fisik digunakan sebagai alat utama perlawanan bersenjata untuk menghadapi kekuatan militer Belanda. Kemudian berfungsi untuk meningkatkan daya tempur dan mempertahankan wilayah perjuangan.	Penggunaan senjata api pada masa revolusi fisik bertujuan untuk mengimbangi kekuatan pasukan penjajah Belanda meskipun keterbatasan teknologi dan persenjataan yang dimiliki. Senjata api, termasuk senjata rakitan dengan ukuran yang beragam. Dibuat atas instruksi Hassan Basry.	Penggunaan senjata api pada masa revolusi fisik bertujuan untuk mengimbangi kekuatan militer pasukan Belanda meskipun dengan keterbatasan teknologi dan persenjataan. Senjata api, termasuk senjata rakitan dengan ukuran yang beragam.
		 Ukuran senjata berpengaruh terhadap penggunaannya, baik dari segi jangkauan, maupun fungsi di medan perang. Senjata berukuran	Ukuran senjata api rakitan memengaruhi jarak tembak dan fungsinya. Senjata tersebut pada awalnya tidak dirancang untuk mematikan, melainkan untuk menakut-nakuti musuh, dengan peluru yang	Ukuran senjata api rakitan pada masa revolusi fisik sangat memengaruhi jangkauan tembak dan fungsi penggunaannya di medan perang. Senjata api rakitan pada awalnya tidak selalu dirancang

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		kecil seperti pistol lebih mudah dibawa dan digunakan dalam jarak dekat atau pertempuran gerilya, sedangkan senjata berukuran lebih besar seperti senapan, mortir, dan meriam digunakan untuk serangan jarak jauh atau pertahanan wilayah tertentu.	terbuat dari batu, besi, atau pecahan kaca. Dalam penggunaannya, para pejuang menyesuaikan ukuran senjata dengan strategi perlawanan, seperti melakukan penyerangan jarak dekat terhadap titik kumpul atau konvoi Belanda agar senjata dapat berfungsi lebih efektif.	untuk mematikan, melainkan lebih berfungsi sebagai alat penyerangan jarak dekat dan penimbul efek kejut atau ketakutan terhadap musuh. Para pejuang menyesuaikan ukuran senjata dengan strategi perlawanan yang digunakan, seperti pertempuran gerilya, penyerangan terhadap titik kumpul, atau konvoi pasukan Belanda.
4.	Kelompok Senjata Tajam Tradisional	 Senjata tajam pada masa revolusi fisik berfungsi sebagai alat utama perlawanan jarak dekat dan pertahanan diri para pejuang, terutama ketika persenjataan modern dan	Senjata tradisional pada masa revolusi fisik awalnya merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk bertani dan berladang. Namun, karena adanya invasi dari pasukan Belanda, senjata tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai alat perjuangan.	Senjata tajam pada masa revolusi fisik berperan penting sebagai alat perlawanan jarak dekat. Awalnya digunakan sebagai alat bertani dan kebutuhan sehari-hari, senjata tersebut kemudian dialihfungsikan menjadi alat perjuangan karena keterbatasan

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		amunisi sangat terbatas.		persenjataan modern.
5.	Kelompok Pakaian dan Perlengkapan Pejuang	 Perlengkapan pejuang pada masa revolusi fisik berfungsi untuk mendukung aktivitas perjuangan baik dalam konteks pertempuran maupun organisasi militer.  Pakaian, helm, dan setiwal digunakan sebagai perlindungan,  sedangkan ransel berfungsi untuk membawa kebutuhan pribadi dan logistik.	Perlengkapan pejuang pada masa revolusi fisik memiliki fungsi yang mendukung keselamatan dan kebutuhan perjuangan. Setiwal digunakan sebagai pelindung kaki, terutama untuk menyesuaikan kondisi wilayah rawa agar kaki terlindung dari hewan seperti ular dan menjaga celana tetap rapat. Tas digunakan untuk membawa perlengkapan dan logistik, sedangkan peneng yang terbuat dari aluminium berfungsi sebagai tanda pengenal atau keanggotaan yang memuat identitas seperti nama, nomor, dan divisi pejuang.	Perlengkapan pejuang pada masa revolusi fisik memiliki fungsi utama untuk menunjang keselamatan dan kelancaran aktivitas perjuangan. Perlengkapan seperti setiwal, pakaian, dan helm digunakan sebagai pelindung tubuh dalam kondisi medan yang berat, sementara tas atau ransel berfungsi untuk membawa kebutuhan pribadi dan logistik. Peneng berperan penting sebagai tanda pengenal dan keanggotaan pejuang yang memuat identitas serta divisi, sehingga mendukung keteraturan organisasi perjuangan.

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		 Selain itu, peneng berfungsi sebagai identitas pejuang.		
6.	Kelompok Logistik dan Alat Rumah Tangga	Ukuran peralatan dapur pada masa revolusi fisik sangat memengaruhi jumlah makanan yang dapat disiapkan bagi para pejuang.  Peralatan berukuran kecil seperti periuk dan cobek digunakan untuk memasak dalam skala terbatas,  sedangkan peralatan berukuran besar seperti kuali memungkinkan	Ukuran peralatan dapur sangat memengaruhi jumlah makanan yang dapat dibuat pada masa revolusi fisik. Peralatan berukuran besar, seperti kuali digunakan untuk memasak nasi dan lauk dalam skala besar guna memenuhi kebutuhan logistik ratusan pasukan.	Ukuran peralatan dapur pada masa revolusi fisik sangat berpengaruh terhadap jumlah makanan yang dapat disiapkan bagi para pejuang. Peralatan dapur berukuran besar seperti kuali digunakan untuk memasak makanan dalam jumlah banyak guna memenuhi kebutuhan logistik pasukan dalam skala besar di markas. Sementara itu, peralatan berukuran kecil seperti periuk dan cobek lebih cocok digunakan dalam kondisi gerilya dan perpindahan markas karena praktis dan mudah dibawa,

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		penyediaan makanan dalam jumlah banyak untuk memenuhi kebutuhan logistik pasukan yang lebih besar.		meskipun hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dalam jumlah terbatas.
7.	Kelompok Alat Komunikasi dan Informasi	 Radio dan dauh pada masa revolusi fisik memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi bagi para pejuang.  Radio digunakan untuk memperoleh berita dan perkembangan situasi dari pusat maupun sekitar sebagai dasar pengambilan keputusan perjuangan, sedangkan dauh berfungsi sebagai alat komunikasi lokal berbasis sandi untuk	Radio dimanfaatkan oleh pasukan pejuang untuk mendengarkan informasi dan berita dari pusat. Sementara itu, dauh digunakan sebagai alat komunikasi tradisional antarwarga dan pasukan di desa, terutama untuk memberi tanda adanya pergerakan pasukan Belanda. Pola bunyi dauh memiliki makna tertentu, seperti ketukan cepat yang menandakan pasukan Belanda mendekat dan ketukan lambat yang menandakan pasukan Belanda menjauh, sehingga efektif digunakan di wilayah hutan karena suaranya	Radio dan dauh memiliki fungsi strategis sebagai sarana komunikasi pada masa revolusi fisik. Radio dimanfaatkan untuk memperoleh informasi dan perkembangan situasi dari pusat maupun wilayah sekitar guna mendukung pengambilan keputusan perjuangan. Sementara itu, dauh berperan sebagai alat komunikasi tradisional berbasis sandi yang efektif digunakan untuk memberikan peringatan dini terhadap pergerakan pasukan Belanda yang masuk area desa.

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		memberi peringatan dan menjaga keamanan desa dari pergerakan pasukan Belanda.	dapat terdengar jauh.	
8.	Kelompok Alat Transportasi	 Perahu digunakan untuk mengintai musuh, mengirimkan informasi, serta menghubungkan markas melalui jalur sungai yang menjadi akses utama di wilayah pedalaman,  sedangkan sepeda dimanfaatkan sebagai sarana transportasi darat untuk mengantar surat dan dokumen penting antar markas.	Sarana transportasi yang digunakan pada masa perjuangan antara lain jukung dan sepeda. Jukung dimanfaatkan oleh pasukan pejuang untuk mengintai pergerakan pasukan Belanda melalui jalur perairan, sedangkan sepeda digunakan oleh kurir untuk mengantarkan dokumen dengan cara menyelipkan surat pada stang atau badan sepeda.	Jukung dan sepeda memiliki peran penting dalam mendukung perjuangan pada masa revolusi fisik. Jukung digunakan untuk mengintai pergerakan pasukan Belanda serta mengirimkan informasi melalui jalur sungai, sementara sepeda dimanfaatkan oleh pasukan untuk mengantarkan surat dan dokumen penting antar markas melalui jalur darat.
9.	Kelompok Lukisan dan Media Visual		Minirama di Museum Wasaka menggambarkan peristiwa pertempuran yang terjadi di	Minirama Pertempuran Bungkukan di Museum Wasaka menggambarkan peristiwa penting

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		 Minirama pertempuran Bungkukan menggambarkan strategi dan perencanaan matang para pejuang ALRI Divisi IV dalam melancarkan serangan terhadap Pasar Bungkukan pada 13 November 1948. Penggambaran pasukan di gua Gunung Maibar sebelum bergerak ke sasaran menunjukkan adanya pengaturan posisi, jarak, dan waktu sebagai bagian dari taktik perjuangan yang dipimpin langsung oleh Hassan Basry dalam menghadapi pasukan musuh.	area pasar Desa Bungkukan. Dalam minirama tersebut juga ditampilkan keberadaan goa di sekitar pasar yang digunakan sebagai tempat penyusunan strategi perang. Peristiwa ini dikenal sebagai Perang Bungkukan dan dipimpin langsung oleh Hassan Basry.	perjuangan ALRI Divisi IV yang dipimpin langsung oleh Hassan Basry pada 13 November 1948. Gambaran pasar Desa Bungkukan sebagai lokasi pertempuran dan gua Gunung Maibar sebagai tempat perkumpulan pasukan menunjukkan bahwa perjuangan dilakukan melalui perencanaan yang matang, meliputi pengaturan posisi, jarak, dan waktu sebelum pasukan bergerak menuju sasaran.
10.	Kelompok Benda Magis		Benda-benda berajah pada masa revolusi fisik berfungsi sebagai sarana perlindungan spiritual. Benda	Benda-benda berajah pada masa revolusi fisik berfungsi sebagai sarana perlindungan spiritual

No.	Indikator	Kesimpulan Observasi & Dokumentasi	Kesimpulan Wawancara	Kesimpulan Triangulasi
		Benda-benda berajah pada masa revolusi fisik berfungsi sebagai sarana perlindungan spiritual dan penguat keyakinan bagi para pejuang dalam menghadapi pertempuran.  Benda-benda seperti baju dan rompi berajah, peluru pitunang, pancar merah, wasi hirang, sangkuh,  babatsal, dan baju bewafak dipercaya memiliki kekuatan magis yang mampu memberikan keselamatan, kewibawaan, serta perlindungan dari serangan musuh.	ini dipercaya dapat memberikan kekebalan dan keselamatan bagi pemakainya, seperti melindungi dari tembakan, bacokan, dan serangan musuh lainnya selama masa perjuangan.	sekaligus penguat keyakinan para pejuang dalam menghadapi pertempuran. Keberadaan rajah, wafak, dan simbol-simbol religius pada benda-benda tersebut dipercaya mampu memberikan keselamatan, kekebalan, dan kewibawaan, sehingga membantu meningkatkan keberanian serta keteguhan mental pejuang saat menghadapi serangan musuh.

B. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan disampaikan pada bagian observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pembahasan secara mendalam terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan. Proses ini dilakukan untuk mendalami temuan-temuan terkait sejarah dan filosofi, serta konsep-konsep matematika yang terdapat pada peninggalan-peninggalan bersejarah di Museum Wasaka.

1. Sejarah dan Filosofi Peninggalan Bersejarah di Museum Wasaka

Museum Wasaka merupakan museum perjuangan yang didirikan atas gagasan Ir. H. Muhammad Said, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Selatan. Museum ini diresmikan pada tanggal 10 November 1991, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan. Didirikannya Museum Wasaka dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sebuah museum khusus yang memuat dan menampilkan sejarah perjuangan rakyat Kalimantan Selatan pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949, yang sebelumnya belum ada museum yang khusus membahas perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan. Bangunan Museum Wasaka memiliki bentuk khas rumah adat Banjar. Bangunan Museum Wasaka ini merupakan rumah milik Datu Jalal, seorang saudagar kaya yang berdagang hingga ke Singapura. Selain sebagai pedagang intan, Datu Jalal juga memiliki kebun karet di wilayah Grogot, Kalimantan Timur. Pemilihan bangunan ini tidak hanya mempertahankan nilai sejarah, tetapi juga menggambarkan identitas budaya masyarakat Banjar yang melekat kuat pada museum tersebut.

Museum Wasaka secara khusus menampilkan koleksi yang berkaitan dengan perjuangan rakyat Kalimantan Selatan dan pasukan ALRI Divisi IV Pertahanan di bawah kepemimpinan Hassan Basry. Koleksi tersebut meliputi dokumen perjuangan, senjata tradisional dan senjata api rakitan, perlengkapan pejuang, alat transportasi, peralatan rumah tangga, serta koleksi khusus yang berkaitan dengan tokoh Hassan Basry. Peninggalan-peninggalan tersebut berperan sebagai sarana pembelajaran sejarah, tentunya selain sebagai sarana pembelajaran sejarah juga bisa dijadikan sarana pembelajaran matematika yang kontekstual. Adapun penelitian terdahulu ditulis oleh Abbas dkk (2022), perbedaannya penelitian tersebut membahas Museum Wasaka sebagai media pembelajaran sejarah.[84] Sedangkan penelitian ini membahas peninggalan di Museum Wasaka yang berkaitan dengan etnomatematika, sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran matematika.

Nama Wasaka sendiri merupakan istilah dari semboyan perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan, yaitu *"*Waja Sampai Kaputing*"*, yang bermakna tetap bersemangat dan kuat bagaikan baja dari awal sampai akhir. Hal tersebut mencerminkan semangat juang, keteguhan hati, dan keberanian rakyat Kalimantan Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, meskipun berada dalam keterbatasan persenjataan dan logistik. Filosofi *"*Waja Sampai Kaputing*"* tidak hanya tercermin pada nama museum, tetapi juga melekat pada keseluruhan koleksi dan narasi sejarah yang dipamerkan. Senjata api rakitan, senjata tradisional, serta perlengkapan sederhana yang digunakan pejuang menunjukkan bagaimana

[84] Ersis Warmansyah Abbas dkk., "Penguatan Sikap Nasionalistik Melalui Wisata Edukasi di Bantaran Sungai," *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 7, no. 3 (2022): 2–5.

keterbatasan justru melahirkan kreativitas, solidaritas, dan strategi perjuangan. Selain itu, keberadaan benda-benda magis seperti rajah atau wafak memperlihatkan kuatnya nilai religius dan kepercayaan spiritual yang menyertai perjuangan fisik masyarakat Kalimantan Selatan. Adapun peninggalan-peninggalan yang diteliti di Museum Wasaka sebagai berikut:

a. Kelompok Dokumen

Dokumen-dokumen perjuangan yang tersimpan di Museum Wasaka menjadi bukti terjadinya masa Revolusi Fisik 1945-1949, yaitu masa mempertahankan kemerdekaan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Hassan Basry selaku pimpinan Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan yang pada saat itu memimpin perjuangan. Replika naskah Proklamasi Pemerintahan 17 Mei 1949 di Kandangan menjadi bukti bahwa rakyat Kalimantan Selatan secara tegas menyatakan wilayahnya sebagai bagian dari Republik Indonesia dan menolak kembalinya kekuasaan Belanda.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa dokumen yang ada di Museum Wasaka, adapun dokumen yang dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut, dokumen tanda keanggotaan ALRI yang dibuat di Pekalongan dan diberikan kepada Basuni Taufik, dokumen Resimen II Divisi IV (A) yang dibuat di Tapin Rantau berisi daftar nama anggota satuan militer Republik, dan dokumen pengangkatan pejuang. Dokumen-dokumen ini menunjukkan adanya sistem pendataan personel dan pembagian struktur komando. Surat pengangkatan pejuang yang menetapkan Basuni Taufik sebagai Kepala Riwas memperlihatkan adanya pembagian jabatan dan tanggung jawab dalam struktur pertahanan. Secara historis,

dokumen-dokumen ini menunjukkan bahwa sistem birokrasi militer tetap berjalan di tengah situasi revolusi. Selain dokumen tertulis, keberadaan stempel, pulpen, dan mesin tik dari markas Z 61 Pagat di Hulu Sungai Tengah memperlihatkan pentingnya peralatan penunjang administratif dalam perjuangan. Stempel digunakan untuk mengesahkan dokumen-dokumen resmi, sedangkan pulpen dipakai untuk mencatat inventaris dan pendataan. Mesin tik digunakan untuk membuat dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan instruksi dan koordinasi perjuangan.

Berdasarkan wawancara, dokumen-dokumen pada masa revolusi berfungsi untuk permintaan bantuan pasukan, kebutuhan logistik, santunan keluarga pejuang yang gugur, serta penetapan jabatan dan penempatan tentara. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan melalui pertempuran fisik, tetapi juga melalui sistem administrasi yang terstruktur. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa struktur penulisan surat pada masa revolusi, seperti penggunaan nomor surat, tanggal, waktu, serta penempatan judul dan tempat, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sistem administrasi masa kini. Hal ini menunjukkann bahwa sejak masa revolusi, penerapan administrasi pemerintahan Republik telah menggunakan pola tulisan yang teratur. Selain itu pada saat penyebaran dokumen, apabila jaraknya jauh dan bersifat rahasia, pengiriman dilakukan secara hati-hati menggunakan sepeda atau kuda untuk menghindari deteksi pasukan Belanda. Kemudian juga melakukan penyamaran dengan menjadi petani ataupun nelayan agar kiranya pasukan musuh dapat terkelabui.

Adapun penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini yaitu pada jurnal yang ditulis oleh Djono (2022), tentang arsip pers masa pendudukan Jepang sampai masa Revolusi Fisik di Kalimantan Selatan sebagai sumber belajar sejarah SMA.[85] Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu arsip pers yang berkaitan tentang koran, majalah dan berita tertulis lainnya, sedangkan penelitian ini berkaitan tentang dokumen yang pada masa itu digunakan sebagai penunjang perlawanan kepada pasukan musuh. Relevansinya terdapat pada masa yang sama yaitu Revolusi Fisik.

Secara keseluruhan, dokumen-dokumen yang diamati memiliki nilai sejarah sebagai bukti bahwasanya ada pemerintahan dan pertahanan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan. Dokumen tersebut juga memiliki nilai nasionalisme karena menegaskan komitmen mempertahankan keutuhan NKRI sesuai semangat Proklamasi 17 Agustus 1945. Secara filosofis, dokumen-dokumen ini memperlihatkan bahwa perjuangan rakyat Kalimantan Selatan tidak hanya didasarkan pada keberanian fisik, tetapi juga pada kesadaran akan pentingnya legalitas, struktur organisasi, tanggung jawab, serta solidaritas. Dengan demikian, arsip-arsip tersebut menjadi simbol bahwa kemerdekaan dipertahankan melalui sistem yang terstruktur.

b. Kelompok Senjata Api dan Bahan Peledak

Selain dokumen, terdapat peninggalan berupa senjata api dan dan senjata peledak di Museum Wasaka. Senjata-senjata tersebut tidak hanya memiliki fungsi

[85] Djono, "Penggunaan Arsip Pers Masa Pendudukan Jepang Sampai dengan Revolusi Fisik di Kalimantan Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA," *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2022): 156–59, https://doi.org/10.30872/yupa.v6i2.1559.

sebagai alat perlawanan, tetapi juga menyimpan nilai sejarah yang mencerminkan kreativitas, kemandirian, serta semangat juang rakyat Kalimantan Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada awalnya senjata rakitan ini dibuat atas intruksi Bapak Hassan Basry, karena kurangnya persenjataan untuk mempertahankan kedudukan wilayah agar tidak dijajah atau diambil alih oleh Belanda. Adapun jenis senjata yang terdapat di Museum Wasaka seperti Pistol FN kaliber 9 mm milik Hassan Basry. Kemudian terdapat pistol tarkol milik pejuang Sutera Ali dari Tanah Laut merupakan senjata rakitan yang dibuat oleh pengrajin lokal di Batakan pada masa revolusi fisik, pistol tersebut menggunakan peluru batu alam. Pistol krampiting yang awalnya milik pasukan Belanda dan kemudian berhasil direbut oleh Sutera Ali dalam peristiwa perampasan senjata di Batakan, Tanah Laut, menjadi simbol keberhasilan perlawanan rakyat. Pada penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Hidayat & Aman (2025), juga membahas tentang senjata rampasan. Penelitian mereka menjabarkan tentang bagaimana penggunaan strategi senjata rampasan pada masa Revolusi Fisik 1945-1949. Terdapat berbagai jenis senjata rampasan seperti senjata laras panjang Arisaka Tipe 38 dan Tipe 99, Pistol Nambu Tipe 14, Senapan mesin ringan tipe 96 dan 99, mortar dengan ukuran 50mm dan 81mm.[86] Perbedaannya penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, karena tak hanya pada senjata api.

Selanjutnya, terdapat senapang barujak rakitan milik Anang dari Desa Malutu, Padang Batung, Hulu Sungai Selatan, dibuat dengan meniru desain senapan

[86] Bunga Hidayati dan Aman, "From Seizure To Resistance: The Strategic Role Of Captured Colonial Weapons In The Dynamics Of The Indonesian National Revolution, 1945-1949," *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 14, no. 1 (2025): 487–89, https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i1.5406.

kolonial. Senjata ini digunakan oleh pasukan penggempur dalam melawan Belanda pada masa revolusi fisik. Tiga senapang Dum-Dum yang dipamerkan, masing-masing milik Isra dari Jelatang, H. Majedi dari Limau Tanta Tabalong, dan H. Busra dari Malutu Hulu Sungai Selatan, dibuat menggunakan pipa bekas dari Murung Pudak. Senjata ini pernah digunakan dalam penyerangan Belanda pada 3 Juni 1949 di Tanjung. Selain senjata api terdapat juga berbagai senjata peledak, granat kuningan dari Nagara, Hulu Sungai Selatan, dibuat menggunakan bahan peledak sederhana seperti belerang atau sendawa dari korek api cap Raja Istanbul. Granat ini menjadi bukti bahwa bahan peledak juga diproduksi secara lokal. Mortir dan granat yang sebelumnya dimiliki tentara Belanda dan belum sempat digunakan pada pertempuran Garis Demarkasi 8 Agustus 1949 kemudian ditemukan oleh pejuang Markas Daerah X 18 dan dimanfaatkan kembali sebagai bahan campuran amunisi. Meriam Lila dengan panjang digunakan dalam pertempuran Garis Demarkasi Karang Jawa pada 8 Agustus 1949. Dibuat dari besi dengan teknik lebur tuang. Sementara itu, meriam pipa rakitan yang dibuat oleh Maslan Ijam atas intruksi "Bapak Gerilya" pada tahun 1949 merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan mendesak akan persenjataan. Terbuat dari pipa besi dan kayu serta menggunakan peluru pecahan kaca. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Iman dkk (2023), tentang analisis persenjataan Indonesia pada masa revolusi fisik menjabarkan bagaimana perbedaan teknologi senjata yang dimiliki Indonesia dan Belanda.[87] Persenjataan yang digunakan rakyat Indonesia sangat

[87] Khoerozadi Faizal Iman dkk., "Analysis of Weapon Technology and Defense Resources Used In The Indonesian Guerrilla War 1945-1949," *Santhet: Jurnal sejarah, Pendidiikan dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 671–73, https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN.

berbeda jauh dengan Belanda. Adapun rakyat Indonesia masih menggunakan senjata tradisional berupa keris, golok, pedang, tombak dan senjata api rakitan ataupun peninggalan penjajah sebelumya. Selain itu, penelitian ini juga membahas bahan peledak sederhana seperti bom rakitan.

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan senjata api pada masa revolusi fisik bertujuan untuk mengimbangi kekuatan pasukan Belanda. Meskipun teknologi yang dimiliki tertinggal dan jumlah senjata modern sangat terbatas yang pada saat itu lebih banyak berada di pusat seperti Yogyakarta, para pejuang di Kalimantan Selatan tetap berusaha membuat senjata secara mandiri atas arahan Hassan Basry. Senjata rakitan tersebut pada awalnya tidak dirancang untuk mematikan, melainkan untuk menakut-nakuti dan melumpuhkan musuh dalam jarak dekat, dengan jarak tembak efektif sekitar 50 meter. Peluru yang digunakan terbuat dari batu, besi, atau pecahan kaca, dan penggunaannya dilakukan secara manual dengan memasukkan peluru melalui moncong senapan serta menambahkan mesiu atau belerang. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ukuran senjata memengaruhi jarak tembak dan efektivitasnya. Para pejuang biasanya menunggu hingga musuh berada pada jarak yang telah ditentukan sebelum melakukan penembakan. Strategi ini menunjukkan adanya perhitungan dalam taktik penggunaan senjata. Senjata rakitan banyak dibuat di daerah Barabai dan Negara, Hulu Sungai Selatan, yang menjadi pusat perakitan persenjataan lokal.

Secara keseluruhan, koleksi senjata api dan bahan peledak di Museum Wasaka memiliki nilai sejarah sebagai bukti perlawanan bersenjata rakyat Kalimantan Selatan terhadap penjajah Belanda. Secara filosofis, senjata-senjata

tersebut mencerminkan semangat kemandirian, kreativitas, keberanian, serta penyesuaian masyarakat dalam menghadapi keterbatasan. Senjata rakitan bukan sekadar alat perang, tetapi simbol tekad rakyat Kalimantan Selatan untuk mempertahankan kemerdekaan dengan prinsip Waja Sampai Kaputing, yaitu berjuang sampai titik darah penghabisan demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Kelompok Senjata Tajam Tradisional

Kelompok senjata tajam yang dipamerkan di Museum Wasaka meliputi pisau belati, keris, bayonet, tombak, mandau, badik, parang bungkul, damak dan sulip, hingga bambu runcing. Setiap senjata memiliki nilai sejarah masing-masing yang mencerminkan semangat perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan pada masa Revolusi Fisik 1945-1949.

Pisau belati milik Hassan Basry merupakan senjata sederhana namun memiliki fungsi yang banyak. Senjata ini sering diselipkan di pinggang sebagai perlindungan diri dalam kondisi darurat. Sementara itu, Keris Pasupati milik Hassan Basry tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai simbol kewibawaan, keberanian, dan kekuatan spiritual dalam perjuangan. Keris milik Guru Muni dan M. Taher menunjukkan bahwa senjata tradisional juga terlibat langsung dalam pertempuran fisik melawan penjajah, seperti peristiwa pertempuran di Pantai Pagatan pada 7 Februari 1946. Bayonet dan tongkat bayonet memperlihatkan bentuk penyesuaian persenjataan modern dan tradisional. Keterbatasan amunisi mendorong pejuang memaksimalkan senjata jarak dekat. Hal ini juga terlihat pada penggunaan tombak dan mandau yang digunakan dalam

berbagai pertempuran di wilayah Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, hingga Barito Kuala. Pada penelitian terdahulu, yang ditulis oleh Anis dkk (2023), juga meneliti terkait sejarah dari pada senjata tradisional yaitu tombak. Dijelaskan bagaimana sejarah, ciri khas bentuk pada mata tombak, gagang, serta teknik pembuatannya. Terdapat juga penjelasan peran tombak pada masa revolusi fisik, yang mana pada saat itu penggunaan tombak mencerminkan kondisi perjuangan rakyat atas keterbatasan militer dan logistik.[88] Dengan demikian senjata tradisional seperti tombak memiliki peran penting pada masa revolusi fisik di wilayan Kalimantan Selatan. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2023), menjelaskan bagaimana pengertian dan ciri mandau sebagai senjata tradisional khas Suku Dayak. Dijelaskan juga terkait bentuk, penyebaran dan fungsi mandau.[89] Terdapat kesamaan objek dalam penelitian ini yaitu senjata mandau yang digunakan pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949.

Selain senjata-senjata diatas beberapa senjata seperti parang bungkul milik Bakeri bin H. Husin tercatat digunakan dalam berbagai eksekusi terhadap musuh. Mandau sebagai senjata khas Kalimantan memiliki nilai sejarah yang kuat. Selain sebagai alat tebas, masyarakat percaya bahwa mandau memiliki kekuatan magis yang memberikan perlindungan dan keberanian. Demikian pula keris yang dipercaya sebagai azimat yang berkaitan dengan kewibawaan, kekebalan, dan

[88] M. Z. Arifin Anis dkk., *TOMBAK BANJAR: Jejak Sejarah Senjata Tradisional di Kalimantan Bagian Selatan*, ed. oleh Mursalin dan Mansyur (Jakarta Pusat: Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, 2023), 109–11, https://idr.uin-antasari.ac.id/27778/1/Tombak-2.pdf.

[89] Basuki Teguh Yuwono, "Mandau Sebagai Identitas Budaya Suku Dayak (Borneo, Indonesia)," *Memetika: Jurnal Kajian Budaya* 4, no. 2 (2022): 59–66, https://doi.org/10.20961/mjkb.v4i2.79260.

kelancaran rezeki. Damak dan sulip merupakan senjata perang khas suku Dayak, yaitu serangan tersembunyi jarak jauh dengan anak sumpit yang telah diberi racun. Terdapat juga senjata ambang yang mirip dengan mandau, namun secara jenis bahan dan fungsi itu berbeda. Ambang lebih kepada penggunaan sehari-hari seperti berladang, sedangkan mandau lebih kepada senjata yang sakral dan disimpan. Bambu runcing yang digunakan dalam Pertempuran Batakan tahun 1946 menjadi simbol keterbatasan senjata modern sekaligus simbol perlawanan rakyat.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa sebagian besar senjata tradisional awalnya merupakan alat pertanian dan perkakas sehari-hari. Namun, dalam kondisi revolusi dan perlawanan terhadap Belanda, alat-alat tersebut digunakan sebagai senjata perjuangan. Bentuk dan ukuran senjata juga memengaruhi penggunaannya. Parang dengan titik tumpu di ujung seperti parang bungkul itu menghasilkan daya tebas yang tinggi, sedangkan parang wawalutan dibuat lebih tipis dan ringan untuk efektivitas dalam aktivitas berladang. Artinya, secara penggunaan terdapat pertimbangan keseimbangan, titik berat, dan efisiensi gerak dalam desain senjata. Dari segi bahan, senjata tajam umumnya terbuat dari besi dengan gagang kayu atau tulang. Proses pembuatannya melalui teknik tempa dan tatah, bahkan pada keris terdapat ritual khusus sebelum penempaan. Hal ini menunjukkan bahwa produksi senjata tidak hanya bersifat umum tetapi juga khusus seperti adanya praktek spiritual dan simbolik.

Penggunaan senjata tajam pada masa revolusi dilakukan dalam jarak dekat melalui teknik tebas, tusuk, ayun, dan hunus. Adapun strategi perang yang diterapkan bersifat gerilya, seperti penyerangan malam hari dan pembagian peran

dalam operasi untuk menjaga keamanan kelompok. Strategi ini mencerminkan kehebatan taktik pejuang dalam menghadapi keterbatasan persenjataan. Penelitian terdahulu yang selaras ditulis oleh Pratama (2023), dijelaskan bagaimana strategi gerilya dalam serangan umum 1 Maret 1949. Sama halnya dalam penelitian ini strategi gerilya adalah strategi pertempuran dengan cara sembunyi-sembunyi.[90] Perbedaanya terletak pada lokasi pertempuran berlangsung, penelitian tersebut berlokasi di Yogyakarta, sedangkan penelitian saya berlokasi di Kalimantan Selatan.

Selanjutnya terdapat perbedaan keris Banjar dan keris Jawa juga menunjukkan karakter budaya yang berbeda. Keris Banjar cenderung lurus memiliki luk 1 yang melambangkan keteguhan dan prinsip, sedangkan keris Jawa memiliki luk ganjil (3, 5, 7, 9, 13) yang sarat makna simbolik. Penelitian terdahulu yang selaras dilakukan oleh Purwanto & Nurhamidah (2021), menjelaskan tentang bagian dari keris, makna dari jumlah luk pada keris, pamor pada keris, dan pembuatan keris.[91] Perbedaan dengan penelitian saya terletak pada objek yaitu adanya ciri khas dari keris Banjar. Adapun makna dari jumlah luk dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1) Luk 3: Kadang disebut "*Jangkung*" yang berarti "didukung", ini merujuk pada harapan bahwa tujuan pemilik akan didukung oleh mantra pandai besi (empu).

---

[90] Sandyka Pratama, "Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta," *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2023): 102–6, https://doi.org/10.5281/zenodo.7792812.

[91] Sugeng Purwanto dan Idha Nurhamidah, "Introduction to Kris, a traditional weapon of Indonesia: Preserved-lingering issues of facts," *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture* 6, no. 2 (2021): 400–408, https://doi.org/10.30659/e.6.2.397-410.

2) Luk 5: Melambangkan kekuasaan politik, biasanya dimiliki oleh seorang Raja, menunjukkan "kesempurnaan" seperti jumlah jari, dan jumlah sholat Islam (5 kali)
3) Luk 7: Melambangkan mereka yang telah menyelesaikan perjalanan mereka di dunia ini, dan siap untuk dunia setelah kematian, biasanya dimiliki oleh mantan Raja atau pembimbing spiritual.
4) Luk 9: Melambangkan kesempurnaan spiritual, cocok untuk pemimpin agama, konsultan, dan profesor.
5) Luk 11: Cocok untuk jimat cinta, *playboy*, menunjukkan *sewelas*, "*welas*" yang berarti cinta, sesuai untuk pria poligami.
6) Luk 13: Bagus untuk kekuatan dan perlindungan, biasa dimiliki oleh raja ataupun pemimpin.

Selain itu, senjata-senjata tajam juga memiliki ornamen dan hiasan pada gagangnya yang mengandung nilai budaya Nusantara serta meningkatkan efektivitas penggunaan. Adapun gagang pada senjata tajam yang bernama buntut ayam jagau yang memiliki makna menyabung ayam.

d. Kelompok Pakaian dan Perlengkapan Pejuang

Kelompok pakaian dan perlengkapan pejuang yang dipamerkan di Museum Wasaka meliputi Pakaian Dinas Upacara (PDU), lencana penghargaan, celana panjang, setiwal, helm, ransel, peneng, kunci inggris, peralatan senai, obeng, dan mesin bor. Pakaian Dinas Upacara (PDU) merupakan seragam milik Hassan Basry yang digunakan dalam berbagai upacara resmi pasca-revolusi. Seragam ini dilengkapi atribut pangkat Brigadir Jenderal serta jajaran pita tanda kehormatan

(Satyalancana), yang menunjukkan pengakuan negara atas jasa perjuangannya. Terdapat juga lencana penghargaan yang diperoleh Hassan Basry, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Celana panjang milik Said Charli, Kepala Markas Daerah Z 61 Pagat, menjadi bukti keterlibatan langsung dalam pertempuran di Bagambir. Sementara itu, setiwal milik Bustani Bin H. Abdullah digunakan dengan cara dililitkan di atas sepatu saat bertugas di wilayah Batakan, Tanah Laut. Setiwal tersebut terbuat dari bahan wol dengan teknik jahit mesin dan berwarna kuning kehijauan. Helm pelindung milik Bahtiar, salah satu komandan Markas Z 61, menunjukkan jejak sejarah perjuangan karena terdapat bekas tembakan yang menjadi saksi gugurnya beliau dalam pertempuran di Hangkingkin. Tas ransel milik Hassan Basry yang terbuat dari karung goni digunakan untuk membawa kebutuhan pribadi dan logistik selama memimpin pasukan ALRI Divisi IV di Kalimantan Selatan. Adapun peneng milik Rusli dari Panangah berfungsi sebagai identitas resmi pejuang. Peneng tersebut memuat informasi seperti nama, nomor, dan divisi, sehingga memudahkan koordinasi serta distribusi bantuan logistik selama perjalanan dinas. Kemudian terdapat berbagai peralatan seperti kunci inggris, peralatan senai, obeng, dan mesin bor guna merakit senjata pada masa revolusi fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, setiap perlengkapan memiliki perannya masing-masing. Setiwal digunakan sebagai pelindung kaki, khususnya dalam kondisi wilayah rawa yang berisiko terhadap gangguan hewan seperti ular. Penggunaan kain yang dililitkan bertujuan menjaga celana tetap rapat serta meningkatkan keamanan dan kenyamanan saat bergerak. Sementara itu, peneng yang terbuat dari aluminium berfungsi sebagai tanda pengenal resmi yang

memuat identitas pejuang, sehingga mempermudah koordinasi internal serta akses bantuan dari masyarakat maupun markas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pakaian dan perlengkapan pejuang tidak hanya berfungsi sebagai atribut militer, tetapi juga menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan, kebutuhan, serta sistem organisasi perjuangan.

e. Kelompok Logistik dan Alat Rumah Tangga

Perlengkapan logistik dan alat rumah tangga yang dipamerkan di Museum Wasaka meliputi gelas, piring, cobek, kekulak, periuk, kuali, sempoa, serta bakul kayang-kayang. Gelas dan piring yang pernah digunaan oleh Hassan Basry merupakan perlengkapan makan ketika beliau menghadiri peringatan Proklamasi wilayah Mandam Hulu, Kotabaru. Cobek dan kekulak merupakan perlengkapan yang selalu dibawa dalam perpindahan markas gerilya. Benda ini digunakan untuk mengolah makanan bagi pasukan yang berasal dari Batakan, Tanah Laut. Periuk berbahan besi dengan teknik lebur dan tuang juga menjadi bagian penting dalam aktivitas dapur pejuang. Periuk milik Hassan Basry ini digunakan selama masa gerilya di hutan-hutan Hulu Sungai Tengah. Kuali besar milik Jamberi digunakan oleh unit logistik ALRI Divisi IV di markas Datarlaga, Hulu Sungai Tengah, untuk memasak nasi bagi sekitar 200 pejuang pada tahun 1948. Di bawah pimpinan Daeng Lajida, dapur umum tersebut sempat diserang oleh Belanda sehingga pasukan harus mengungsi ke pegunungan Desa Mundar dan meninggalkan kuali dalam keadaan masih berisi nasi matang. Sempoa asal Batakan, Tanah Laut digunakan untuk menghitung persediaan perlengkapan seperti stok makanan dan pakaian. Sementara itu, bakul kayang-kayang berbahan anyaman tali bambu. Berdasarkan hasil

wawancara, bakul ini pernah digunakan Hassan Basry untuk bersembunyi ketika pasukan Belanda mengepung Balai Adat Mandamang. Ukurannya yang besar dan tinggi memungkinkan beliau menyamarkan diri sehingga berhasil lolos dari pengepungan.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, bahwa ukuran peralatan dapur sangat memengaruhi jumlah makanan yang dapat diolah. Kuali berukuran besar digunakan untuk memasak nasi dan lauk dalam skala besar guna memenuhi kebutuhan ratusan pasukan. Dalam hal penyimpanan dan penggunaan, peralatan dapur disesuaikan dengan kondisi medan. Peralatan berukuran besar biasanya digunakan di sekitar markas atau dapur umum, sedangkan peralatan kecil seperti panci dibawa mengikuti pasukan dan disimpan di dalam tas. Ketika situasi dianggap aman, dapur umum atau dapur lapangan akan dibentuk kembali.

f. Kelompok Alat Komunikasi dan Informasi

Alat komunikasi dan informasi yang dipamerkan di Museum Wasaka menunjukkan bahwa perjuangan fisik tidak hanya mengandalkan kekuatan senjata dan logistik, tetapi juga komunikasi yang efektif untuk menjaga koordinasi serta kewaspadaan terhadap pergerakan musuh. Radio yang digunakan oleh para pejuang di markas daerah BN 10 dimanfaatkan untuk mendengarkan siaran berita dan perkembangan situasi politik serta militer. Radio berfungsi sebagai sumber informasi dari pusat pemerintahan Republik Indonesia sekaligus sebagai media penguat semangat perjuangan. Penelitian terdahulu yang selaras ditulis oleh Muttaqin dkk (2022), menjelaskan bagaimana kondisi Indonesia. Pada masa agresi militer I dan II itu sangat mengganggu kemerdekaan Indonesia yang baru merdeka.

Dijelaskan juga bagaimana pentingnya radio dalam penolakan propaganda Belanda. [92] Terdapat keselarasan dalam penelitian ini tentang pentingnya penggunaan alat komunikasi pada masa revolusi fisik. Karena pada saat itu terdapat propaganda yang dilakukan oleh pasukan Belanda, sehingga menjadi penting komunikasi di era tersebut agar tidak terjadinya kesalahan dalam komunikasi.

Selanjutnya terdapat teropong yang berasal dari wilayah Markas Divisi 10 yang berlokasi di pedalaman Beruang Merah. Alat ini berfungsi sebagai perangkat pemantau jarak jauh untuk mengawasi pergerakan pasukan Belanda. Dauh yang berasal dari Masjid Al Izzah, Desa Haliau, Hulu Sungai Tengah, memiliki fungsi komunikasi tradisional. Jam dinding yang berguna untuk melihat waktu berada di markas daerah BN 10 di Badandan, Barito Kuala. Sementara itu, lampu strongkeng digunakan sebagai sumber penerangan pada malam hari, khususnya saat rapat para pejuang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, alat komunikasi yang digunakan pada masa revolusi fisik meliputi radio dan dauh. Radio digunakan oleh pasukan pejuang untuk mendengarkan berita dari pusat. Sementara itu, dauh berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional desa untuk memberi tanda adanya pergerakan pasukan Belanda. Para narasumber menjelaskan bahwa tempo dan jumlah ketukan dauh memiliki makna tertentu. Ketukan cepat menandakan bahwa pasukan Belanda mendekati desa, sedangkan ketukan lambat menandakan bahwa situasi telah aman. Sistem ini efektif karena kondisi wilayah yang masih berupa

[92] Habibi Muttaqin, Sabil Mokodenseho, dan Febby Widjayanto, "Defending Indonesian Sovereignty through Mass Media: Radio Rimba Raya in the Revolutionary War," *IHiS: Indonesian Historical Studies* 6, no. 1 (2022): 6–8, https://doi.org/10.14710/ihis.v6i1.13821.

hutan memungkinkan suara dauh terdengar dalam jarak jauh. Dengan demikian, komunikasi dilakukan secara efektif.

g. Kelompok Alat Transportasi

Alat transportasi pada masa Revolusi Fisik 1945-1949 memiliki peran strategis dalam mendukung perjalanan, penyebaran informasi, serta kegiatan pengintaian pasukan. Berdasarkan hasil observasi koleksi Museum Wasaka, alat transportasi yang digunakan oleh para pejuang meliputi jukung, sepeda, serta perahu bermesin. Beberapa koleksi pada temuan ini antara lain sampung perahu milik pejuang dari Batakan, Tanah Laut, yang digunakan untuk mengintai musuh dan mengirimkan informasi melalui jalur sungai. Selain itu, terdapat sisa rangka sepeda yang dahulu dipakai pejuang di daerah Hawang, Hulu Sungai Tengah, untuk mengantar surat dan dokumen penting melalui jalur darat. Mesin perahu yang digunakan oleh pejuang Markas BN 10 di wilayah Beruang Merah, Badandan, Barito Kuala. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pidada (2020), menjelaskan bahwa sarana transportasi sederhana seperti perahu, kendaraan tradisional, dari jalur darat hingga laut, memiliki peran strategis dalam mendukung mobilitas pejuang pada masa itu.[93] Penelitian ini selaras dengan apa yang saya teliti terkait alat transportasi yaitu jukung dan sepeda. Perbedaanya terletak pada geografis Kalimantan Selatan yang banyak daerah rawa dan sungai.

Berdasarkan hasil wawancara, pasukan pejuang memanfaatkan jukung sebagai sarana transportasi utama melalui jalur perairan. Jukung digunakan untuk

[93] Ida Bagus Astika Pidada, "Transportasi Para Pejuang pada Masa Revolusi Fisik di Bali 1945-1950," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 4–7, https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.1.1554.

kegiatan pengintaian terhadap pergerakan pasukan Belanda, terutama di wilayah sungai dan pesisir seperti Barito Kuala. Kondisi geografis Kalimantan Selatan yang didominasi oleh sungai menjadikan transportasi air sebagai jalur mobilitas yang efektif dan strategis. Selain itu, sepeda digunakan oleh kurir untuk mengantarkan surat dan dokumen penting antar markas. Surat-surat tersebut diselipkan pada bagian stang atau badan sepeda untuk menghindari kecurigaan. Sepeda menjadi alat transportasi darat yang efisien karena tidak menimbulkan suara mencolok dan mudah digunakan di jalur darat pedesaan. Efektivitas mobilitas transportasi juga ditunjang oleh penggunaan mesin tempel perahu yang dirampas dari Belanda. Mesin tersebut dipasang pada jukung yang digunakan pejuang dari Markas BN 10 di wilayah Barito Kuala. Dengan adanya mesin tempel, jukung memiliki daya jelajah dan kecepatan yang lebih tinggi, sehingga mempermudah pengangkutan pasukan serta kegiatan pengintaian di wilayah perairan pedalaman. Selain penggunaan alat bantu teknologi, strategi mobilitas juga dilakukan melalui penyamaran. Pasukan pejuang menyamar sebagai petani ketika berada di wilayah daratan dan sebagai nelayan ketika berada di wilayah sungai. Strategi ini dilakukan agar pergerakan mereka tidak menimbulkan kecurigaan dari pasukan Belanda.

h. Kelompok Lukisan dan Media Visual

Koleksi lukisan dan media visual di Museum Wasaka meliputi lukisan Hassan Basry menggambarkan beliau sebagai tokoh utama perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Selatan yang memimpin ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan. Berdasarkan dokumentasi museum, lukisan ini dibuat pada tahun 1991 berdasarkan foto yang diperoleh dari Said Charli. Lukisan tersebut dibuat

menggunakan bahan kayu, kanvas, dan cat minyak dengan teknik lukis. Lukisan Hassan Basry dengan peci hitam memperkuat identitas simbolik pejuang kemerdekaan, karena peci hitam menjadi atribut yang melekat pada figur nasionalis Indonesia. Selain itu, terdapat minirama yang menggambarkan peristiwa Pertempuran Bungkukan pada 13 November 1948. Peristiwa ini merupakan aksi penyerangan satuan ALRI Divisi IV terhadap Pasar Bungkukan yang dipimpin langsung oleh Hassan Basry. Dalam minirama tersebut ditampilkan suasana pertempuran di area pasar serta keberadaan gua di kawasan Gunung Maibar, sekitar 2 km dari pusat pertempuran, yang digunakan sebagai tempat pasukan dalam penyusunan strategi sebelum bergerak menuju sasaran. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajriyah dkk (2025), menjelaskan minirama tidak hanya berguna sebagai pajangan visual, tetapi sebagai media pembelajaran yang membantu pengunjung memahami konteks strategi, dan dinamika pertempuran.[94] Perbedaannya dengan penelitian ini adalah lebih menekankan pada peninggalan berupa bentuk perlawanan masyarakat Kalimantan Selatan terhadap pasukan penjajah.

Lukisan pertempuran di Amuntai merupakan karya Angeraini Antemas, seorang wartawan yang turut berjuang pada masa revolusi 1945-1949. Lukisan ini menggambarkan suasana pertempuran di Amuntai pada 24 Desember 1949 berdasarkan ingatan beliau saat berada di lokasi kejadian. Selain lukisan, terdapat kamera milik H. Muis yang pada masa revolusi fisik berperan sebagai juru foto.

[94] Izzatul Fajriyah dkk., "NARAJUANG: Diorama Of Struggle Of November 10, 1945 Based On Augmented Reality To Develop Digital Literacy," *The Indonesian Journal of Social Studies* 8, no. 2 (2025): 133–34.

Kamera ini digunakan untuk mengambil dokumentasi, termasuk saat serangan pasukan Belanda di Tungkalan. Keberadaan kamera menunjukkan bahwa dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam merekam peristiwa perjuangan.

Berdasarkan hasil wawancara, lukisan Hassan Basry di Museum Wasaka dilukis oleh Antemas, seorang pelukis sekaligus wartawan yang meliput pertempuran di Amuntai. Narasumber juga menjelaskan bahwa lukisan tersebut menggambarkan Hassan Basry dengan peci hitam sebagai simbol identitas pejuang. Adapun minirama menggambarkan rangkaian peristiwa Pertempuran Bungkukan yang terjadi di pasar Desa Bungkukan. Dalam gambaran tersebut ditampilkan gua yang digunakan sebagai tempat penyusunan strategi perang sebelum pasukan bergerak menyerang.

i. Kelompok Benda Magis

Benda-benda magis yang terdapat di Museum Wasaka menunjukkan bahwa perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan pada masa revolusi fisik tidak hanya bertumpu pada kekuatan fisik dan persenjataan, tetapi juga pada kekuatan spiritual yang mengakar kuat dalam budaya Banjar. Baju Berajah dan Rompi Berajah misalnya, bukan sekadar pakaian perang, melainkan simbol perlindungan spiritual yang diyakini mampu memberikan kekebalan terhadap tembakan dan serangan senjata tajam. Rajah yang tertulis pada permukaannya berupa huruf hijaiyah, angka, simbol tertentu, maupun ayat-ayat suci yang disusun berdasarkan kaidah ilmu keagamaan tertentu oleh ulama atau tuan guru agama yang memiliki spiritual tinggi. Peluru Pitunang, Pancar Merah, Wasi Hirang, dan Babatsal Pinggang juga memperlihatkan perpaduan antara aspek fisik dan spiritual. Peluru Pitunang yang

terbuat dari besi dan bertuliskan kalimat tauhid "*La ilaha illallah*" tidak hanya berfungsi sebagai senjata lempar, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan magis yang memastikan sasaran tidak meleset. Pancar Merah yang berbentuk lingkaran berisi Asmaul Husna dan doa-doa tertentu. Wasi Hirang sebagai pusaka berbentuk keris bermotif Raja Bagalung memperlihatkan kesinambungan tradisi senjata pusaka Nusantara yang tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga simbolik dan spiritual. Babatsal Pinggang dan Baju Bewafak semakin menegaskan bahwa teks keagamaan menjadi bagian dari identitas pejuang. Babatsal dengan ruang-ruang penyekat untuk menyimpan rajahan dan naskah Al-Qur'an memperlihatkan bagaimana benda sehari-hari seperti ikat pinggang digunakan menjadi media spiritual. Sementara itu, Baju Bewafak dengan guratan huruf Arab pada bagian dada menunjukkan adanya pola ukuran dan tata letak tertentu yang kemungkinan mengikuti pertimbangan simbolik maupun praktis. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maksum dkk (1999), menjelaskan berbagai macam jenis dan kegunaan jimat berdasarkan kepercayaan masyarakat Banjar. Praktik jimat dijelaskan sebagai fenomena budaya yang diyakini mengandung kekuatan dan makna magis dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Adapun kekuatan yang terkandung pada jimat seperti kekebalan, pengasihan, penglaris, keamanan dan lain sebagainya.[95] Terdapat kesamaan pada penelitian saya yang membahas jimat sebagai media kekebalan pada masa revolusi fisik. Pada saat itu pejuang meyakini

[95] M. Nur Maksum, Fahmy Al Amruzi, dan Nor Ipansyah, "Jimat dalam Konsep Magis Masyarakat Banjar," dalam *Tim Peneliti Fakultas Syari'ah* (Banjarmasin: UIN Antasari, 1999), 14–49, https://idr.uin-antasari.ac.id/48/1/JIMAT.pdf.

bahwasanya penggunaan jimat seperti baju berajah, rompi dan sebagainya menjadi saran mendapatkan kekebalan.

Hasil wawancara dengan narasumber memperkuat bahwa fungsi utama benda-benda berajah ini adalah sebagai sarana perlindungan spiritual, pemberi keyakinan, serta penambah keberanian dalam menghadapi musuh. Secara psikologis, keberadaan benda magis tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penguatan mental yang sangat penting dalam situasi perang dengan keterbatasan persenjataan. Dengan demikian, benda-benda magis yang tersimpan di Museum Wasaka bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi juga menggambarkan sistem nilai masyarakat Banjar yang memadukan iman, budaya, dan perjuangan. Secara historis, benda-benda ini menjadi bukti bahwa perjuangan kemerdekaan di Kalimantan Selatan tidak hanya berlangsung dalam ranah militer, tetapi juga dalam ranah spiritual. Secara filosofis, ia mencerminkan keyakinan bahwa kemenangan dan keselamatan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan senjata, melainkan juga oleh kekuatan doa, keimanan, dan kepasrahan kepada Tuhan.

2. Konsep Matematika pada Peninggalan Bersejarah di Museum Wasaka

a. Garis

Garis adalah himpunan yang tak berhingga dari titik-titik yang lurus dan memanjang ke dua arah tanpa batas. Garis tidak memiliki lebar maupun ketebalan, namun hanya memiliki panjang. Garis digunakan sebagai konsep dasar untuk membentuk bangun datar maupun bangun ruang.[96] Dengan demikian garis dapat

[96] Ratnah Kurniati MA dkk., *Teori-Teori Dasar Matematika*, ed. oleh Fatimah (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 42.

diartikan sebagai hasil pergerakan dari satu titik yang bergerak terus menerus ke arah tertentu.



Gambar 4.77 Garis

Dalam konteks geometri analitik, garis dapat dimaknai dalam bentuk persamaan yang mengarah pada hubungan antara dua variabel. Garis terbagi menjadi beberapa bagian, dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis garis yang ditemukan dalam aspek etnomatematika yaitu:

1) Garis lurus ialah himpunan titik-titik yang memanjang ke dua arah tanpa perubahan arah.
2) Garis tegak lurus "⊥" ialah dua garis yang saling berpotongan dan membentuk sudut 90°.
3) Garis sejajar ialah dua atau lebih garis yang terletak pada satu bidang tertentu dan tidak akan pernah berpotongan meskipun diperpanjang.



Gambar 4.78 Damak

Gambar (4.78) terlihat garis lurus pada peninggalan berupa damak. Peluru sumpit tersebut terlihat berbentuk garis lurus yang berguna saat memasukkan ke dalam sumpitan.



Gambar 4.79 Bayonet

Gambar (4.79) diperoleh garis tegak lurus pada peninggalan berupa Bayonet. Garis tegak lurus terlihat pada gagang bayonet tersebut guna mempermudah penggunaan dan efektivitasnya dalam masa revolusi fisik. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan garis tegak lurus yang terdapat pada tiang bangunan Museum Sadurengas.[97]



Gambar 4.80 Jam Dinding

Gambar (4.80) diperoleh garis sejajar pada peninggalan berupa jam dinding. Garis sejajar terlihat pada bagian bawah jam tersebut. Jam ini digunakan pada masa revolusi fisik, guna melihat waktu. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

[97] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 86.

Salsanabila (2022), juga ditemukan garis sejajar yang terdapat pada tiang bangunan Museum Sadurengas.[98]

b. Sudut

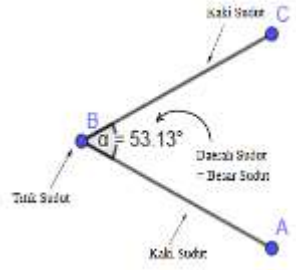

Gambar 4.81 Sudut

Sudut adalah daerah yang terbentuk oleh dua garis atau dua sinar garis yang bertemu pada satu titik yang sama. Titik pertemuan tersebut disebut titik sudut, sedangkan kedua garis pembentuknya disebut kaki sudut.[99] Sudut digunakan untuk menunjukkan besar bukaan antara dua garis. Besar sudut dinyatakan dalam satuan derajat atau radian. Dalam konteks geometri, sudut memiliki peran penting dalam menentukan bentuk, arah, dan struktur suatu bangun. Dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis sudut yang ditemukan dalam aspek etnomatematika yaitu:

1) Sudut lancip ialah sudut yang besarnya lebih dari 0° dan kurang dari 90°.
2) Sudut siku-siku adalah sudut yang besarnya tepat 90°.

[98] Salsanabila, 86.

[99] Nailatul Khalishah dan Salafudin, "Eksplorasi Geometri: Relasi Sudut 180° dengan Sholat Gerhana," dalam *Computational Thinking dan Literasi Matematika dalam Tantangan Asesmen Nasional*, vol. 1, ed. oleh Nasrudin (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 204.



Gambar 4.82 Tombak

Berdasarkan gambar (4.82) diperoleh sudut lancip pada ujung mata tombak. Sudut lancip tersebut tentunya bukan menjadi hal yang jarang ditemui pada senjata-senjata tajam umumnya, berguna untuk daya tusuk musuh pada masa revolusi fisik. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan sudut lancip yang terdapat pada atap bangunan Museum Sadurengas.[100]



Gambar 4.83 Mandau

Berdasarkan gambar (4.83) diperoleh sudut siku-siku pada gagang senjata tradisional Kalimantan Selatan yaitu Mandau. Sudut sikut-siku tersebut memiliki peran penting guna menambah efektivitas pada saat memegang senjata tersebut. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2024), juga ditemukan

[100] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 84.

sudut siku-sikut yang terdapat pada peninggalan di Museum Wayang Banyumas yaitu wayang beber banyumasan.[101]

c. Lingkaran

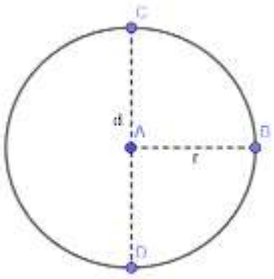

Gambar 4.84 Lingkaran

Lingkaran adalah bangun datar yang tersusun dari kumpulan titik-titik yang memiliki jarak sama terhadap satu titik pusat. Jarak antara titik pusat dengan titik yang mengelilingi lingkaran disebut jari-jari.[102] Berbeda dengan bangun datar lain yang memiliki sisi lurus, lingkaran tidak memiliki sudut dan seluruh sisinya berupa garis lengkung. Adapun rumus luas dan keliling lingkaran sebagai berikut:

$Luas\ lingkaran = \pi r^2$

$Keliling\ lingkaran = 2\pi r$

Keterangan:

$L = Luas\ lingkaran$

$K = Keliling\ lingkaran$

$r = jari - jari$

$\pi = \frac{22}{7}\ atau\ 3{,}14$

[101] Rahmawati, "Eksplorasi Etnomatematika pada Museum Wayang Banyumas Sebagai Sumber Belajar Matematika," 66.

[102] Muhamad Saleh, Rifaatul Mahmuzah, dan Nurul Ayu, "Pembelajaran Luas dan Keliling Lingkaran Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning," *Numeracy* 7, no. 1 (2020): 82, https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i1.1002.



Gambar 4.85 Gelas dan Piring



Gambar 4.86 Kuali



Gambar 4.87 Cobek



Gambar 4.88 Periuk



Gambar 4.89 Jam Dinding



Gambar 4.90 Pancar Merah



Gambar 4.91 Rompi Berajah



Gambar 4.92 Mesin Bor



Gambar 4.93 Peralatan Senai

Bangun datar lingkaran terlihat pada gambar (4.85), (4.86), (4.87), (4.88), (4.89), (4.90), (4.91), (4.92), dan (4.93), yang terdapat pada gelas dan piring, kuali, cobek, periuk, jam dinding, pancar merah, rompi berajah, mesin bor, dan peralatan senai. Lingkaran yang terdapat pada rompi berajah berupa lingkaran yang didalamnya terdapat tulisan rajah (huruf Arab dan doa-doa). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan (2025), juga ditemukan bangun datar lingkaran yang terdapat pada peninggalan di Museum Monumen Yogya Kembali yaitu bagian ban dokar dan kereta kencana.[103] Pada penelitian Pratiwi (2024), juga ditemukan konsep bangun datar lingkaran pada motif kain sasirangan jajumputan.[104]

d. Segitiga

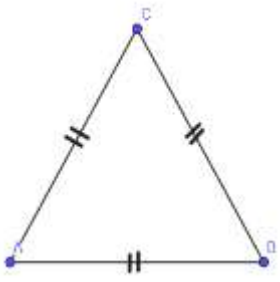

Gambar 4.94 Segitiga

[103] Hasan, "Etnomatematika pada Museum Monumen Yogya Kembali Sebagai Sumber Belajar Matematika," 60–61.

[104] Pratiwi, "Eksplorasi Etnomatematika pada Pola Kain Sasirangan," 151–52.

Segitiga adalah bangun datar yang dibentuk oleh tiga buah garis lurus yang saling berpotongan sehingga membentuk tiga sudut serta tiga sisi.[105] Segitiga merupakan bangun datar paling sederhana yang dapat membentuk bidang tertutup. Adapun rumus mencari luas dan keliling segitiga sebagai berikut:

$$Luas\ segitiga\ (L) = \frac{1}{2}\ x\ alas\ (a)\ x\ tinggi\ (t)$$

$$Keliling\ segitiga\ (K) = sisi\ a + sisi\ b + sisi\ c$$

Segitiga terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga sembarang. Adapun dalam penelitian ini peneliti menemukan jenis segitiga sama kaki. Segitiga sama kaki adalah segitiga yang memiliki dua sisi sama panjang dan dua sudut alas yang sama besar.



Gambar 4.95 Sangkuh



Gambar 4.96 Wasi Hirang

[105] Elvi Mailani dkk., "Analisis Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar dalam Konsep Luas dan Keliling Persegi serta Persegi Panjang," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 2, no. 2 (2024): 751.

Berdasarkan gambar (4.95) dan (4.96), diperoleh bangun datar berupa segitiga sama kaki pada senjata tradisional sangkuh dan wasi hirang. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan (2025), juga ditemukan bangun datar segitiga yang terdapat pada peninggalan di Museum Monumen Yogya Kembali yaitu replika perahu jukung dan perahu mayang.[106] Kemudian pada penelitian Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep bangun datar segitiga sama kaki pada bagian atap Museum Sadurengas.[107]

e. Persegi

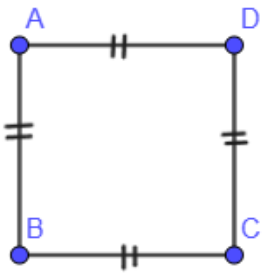

Gambar 4.97 Persegi

Persegi adalah bangun datar yang dibentuk oleh empat sisi sama panjang dan memiliki empat sudut siku-siku.[108] Dalam artian persegi adalah suatu bangun yang memiliki sisi yang sama panjang sehingga sisi yang berhadapan itu sejajar. Adapun rumus untuk mencari luas dan keliling persegi sebagai berikut:

$$Luas\ persegi\ (L) = sisi\ x\ sisi$$

$$Keliling\ persegi\ (L) = 4\ x\ sisi$$

---

[106] Hasan, "Etnomatematika pada Museum Monumen Yogya Kembali Sebagai Sumber Belajar Matematika," 59.

[107] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 84.

[108] Khoirul Anisah, Via Amelia Firmansyah, dan Erika Ardianti, "Pengaruh Model Example Non Example pada Hasil Belajar Matematika Materi Bangun datar IV SDN 3 Ngeling," *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara* 3, no. 2 (2021): 421, https://doi.org/10.34001/jtn.v3i2.2775.


Gambar 4.98 Baju Bewafak

Gambar (4.98) diperoleh bangun datar persegi pada baju bewafak. Bangun datar persegi terlihat pada bagian bawah baju, yang didalamnya terdapat wafak (tulisan Arab dan doa-doa). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2024), juga ditemukan bangun datar persegi yang terdapat pada peninggalan di Museum Wayang Banyumas yaitu bingkai adegan pakeliran.[109] Kemudian pada penelitian Pratiwi (2024), juga ditemukan konsep persegi pada motif kain sasirangan sari gading.[110]

f. Persegi Panjang

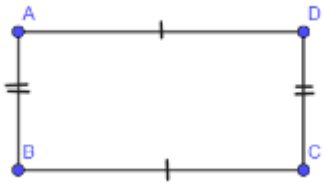

Gambar 4.99 Persegi Panjang

Persegi panjang adalah bangun datar yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan sama panjang, serta empat sudut siku-siku.[111] Berbeda dengan persegi, persegi

[109] Rahmawati, "Eksplorasi Etnomatematika pada Museum Wayang Banyumas Sebagai Sumber Belajar Matematika," 51.
[110] Pratiwi, "Eksplorasi Etnomatematika pada Pola Kain Sasirangan," 149.
[111] Ramadhan Annura Majid dan Agung Prasetyo Abadi, "Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Segitiga dan Segiempat," *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1 (2019): 1240.

panjang memiliki panjang dan lebar yang berbeda. Adapun rumus untuk mencari luas dan keliling persegi panjang sebagai berikut:

$Luas\ persegi\ panjang\ (L) = p\ x\ l$

$Keliling\ persegi\ panjang\ (K) = 2\ x\ (p + \ l)$

Keterangan:

$p = panjang$

$l = lebar$



Gambar 4.100 Sempoa



Gambar 4.101 Peneng



Gambar 4.102 Baju Berajah



Gambar 4.103 Baju Bewafak



Gambar 4.104 Lukisan Hassan Basry

Gambar (4.100), (4.101), (4.102), (4.103), dan (4.104) diperoleh bangun datar persegi panjang pada peninggalan berupa sempoa, peneng, baju berajah, baju bewafak, dan bingkai lukisan Hassan Basry. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2024), juga ditemukan bangun datar persegi panjang yang terdapat pada peninggalan di Museum Wayang Banyumas yaitu wayang beber dan tempat gong kemodong.[112] Kemudian pada penelitian Hasan (2025), juga ditemukan bangun datar persegi panjang pada pamflet pejuang, tas gantungan sepeda dan bingkai peristiwa.[113]

[112] Rahmawati, "Eksplorasi Etnomatematika pada Museum Wayang Banyumas Sebagai Sumber Belajar Matematika," 51.

[113] Hasan, "Etnomatematika pada Museum Monumen Yogya Kembali Sebagai Sumber Belajar Matematika," 57.

g. Belah Ketupat

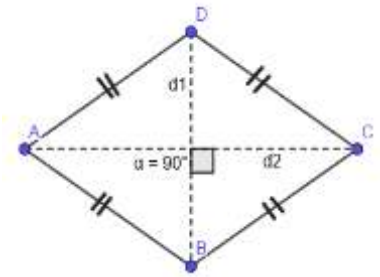

Gambar 4.105 Belah Ketupat

Belah ketupat adalah bangun datar yang memiliki empat sisi sama panjang, kemudian sudutnya sama besar ketika berhadapan.[114] Sudut belah ketupat tidak harus siku-siku, belah ketupat merupakan salah satu bentuk khusus dari jajar genjang. Adapun rumus untuk mencari luas dan keliling belah ketupat sebagai berikut:

$$Luas\ belah\ ketupat\ (L) = \frac{1}{2}\ x\ d_1\ x\ d_2$$

$$Keliling\ belah\ ketupat\ (L) = 4\ x\ sisi$$

Keterangan:

$d_1\ dan\ d_2\ adalah\ panjang\ diagonal\ 1\ dan\ diagonal\ 2$



Gambar 4.106 Baju Berajah

[114] Alfina Irma, Rizki Wahyu Yunian Putra, dan Netriwati, *Mengupas Materi dan Soal Bangun Datar SMP* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021), 21.

Gambar (4.106) diperoleh bangun datar belah ketupat pada peninggalan berupa baju berajah, tepat dibagian dada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2024), juga ditemukan konsep bangun datar belah ketupat pada tempat gong kemodong.[115] Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2024), juga ditemukan konsep bangun datar belah ketupat pada motif sasirangan hiris gagatas.[116]

h. Trapesium

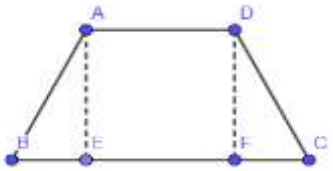

Gambar 4.107 Trapesium sama kaki

Trapesium adalah bangun datar segiempat yang memiliki satu pasang sisi sejajar tidak sama panjang, sedangkan dua sisi lainnya tidak.[117] Berikut rumus untuk menentukan luas dan keliling trapesium.

$$Luas\ Trapesium\ (L) = \frac{1}{2}\ x\ Jumlah\ rusuk\ sejajar\ x\ tinggi$$

$$Keliling\ Trapesium\ (K) = sisi\ a + sisi\ b + sisi\ c + sisi\ d$$

Trapesium terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: trapesium sembarang, trapesium siku-siku, trapesium sama kaki. Adapun yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu trapesium sama kaki. Trapesium sama kaki adalah trapesium yang memiliki dua sisi tidak sejajar sama panjang dan memiliki satu simetri lipat.

---

[115] Rahmawati, "Eksplorasi Etnomatematika pada Museum Wayang Banyumas Sebagai Sumber Belajar Matematika," 53.

[116] Pratiwi, "Eksplorasi Etnomatematika pada Pola Kain Sasirangan," 150.

[117] Mesak Ratuanik dan Adonia Filindity, "Etnomatematika: Konsep Geometri Pada Perahu Batu di Desa Sangliat Dol Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanibar," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2021): 118, https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i2.915.



Gambar 4.108 Baju Bewafak

Gambar (4.108) diperoleh bangun datar trapesium sama kaki tepat bagian dada pada baju bewafak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2024), juga ditemukan konsep trapesium pada gunungan wayang dan saron barung.[118] Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep bangun datar trapesium pada dinding bangunan Museum Sadurengas.[119]

i. Balok

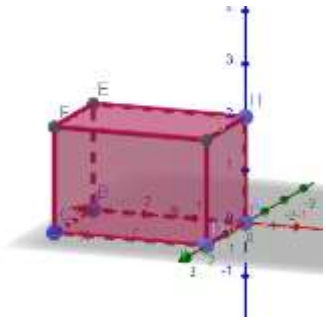

Gambar 4.109 Balok

Balok adalah bangun ruang yang dibatasi oleh enam sisi berbentuk persegi panjang, di mana sisi-sisi yang berhadapan sama besar dan sejajar.[120] Adapun rumus untuk menentukan volume dan luas permukaan balok sebagai berikut:

$Volume\ Balok\ (V) = p\ x\ l\ x\ t$

[118] Rahmawati, "Eksplorasi Etnomatematika pada Museum Wayang Banyumas Sebagai Sumber Belajar Matematika," 54.

[119] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 85.

[120] Dwi Resti Suciati dan Dori Lukman Hakim, "Koneksi Matematis Siswa pada Materi Kubus dan Balok," *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1 (2019): 1157.

$L.P\ Balok\ = 2\ x\ [(p\ x\ l) + (p\ x\ t) + (l\ x\ t)]$

Keterangan:

$p = panjang$

$l = lebar$

$t = tinggi$



Gambar 4.110 Radio

Gambar (4.110) diperoleh bangun ruang balok pada peninggalan radio. Radio ini berguna untuk mendengarkan berita dari pusat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep bangun ruang balok pada peninggalan yaitu lemari.[121]

j. Limas

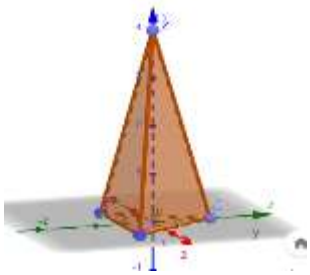

Gambar 4.111 Limas Segitiga

[121] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 88.

Limas adalah bangun ruang yang memiliki satu alas berbentuk bangun datar segi-n dan sisi-sisi tegaknya berupa segitiga yang bertemu pada satu titik puncak.[122] Dengan demikian limas memiliki sisi tegak yang berbentuk segitiga dan sisi alasnya segitiga, segiempat dan seterusnya. Rumus untuk mencari volume limas sebagai berikut:

$$Volume\ Limas\ (V) = \frac{1}{3}\ x\ alas\ x\ tinggi$$

$$L.P\ Limas = Luas\ alas + Jumlah\ luas\ sisi\ tegak$$

Dimana

Luas alas : Luas bangun datar berupa alas limas. Rumus alas limas bergantung pada bentuknya (contoh, untuk alas segitiga, luas alas = $\frac{1}{2}\ x\ alas\ x\ tinggi$ untuk persegi = $sisi\ x\ sisi$.

Tinggi limas : Jarak tegak lurus dari puncak limas ke daerah alas limas.

Limas terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: limas segitiga, limas segiempat, dan seterusnya tergantung alasnya. Adapun jenis limas yang ditemukan pada penelitian ini yaitu limas segitiga.



Gambar 4.112 Kamera

[122] Een Unaenah, Najma Nurul Iza, dan Sikha Fauziah, *Pengukuran dan Geometri*, ed. oleh Een Unaenah (Payakumbuh: Penerbit Fahmi Karya, 2025), 65.

Gambar (4.112) diperoleh bangun ruang limas pada bentuk kaki-kaki kamera. Kamera pada saat masa revolusi fisik berguna untuk mendokumentasikan seluruh kejadian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep bangun ruang limas segi empat pada peninggalan yaitu pegangan tangga.[123]

k. Tabung

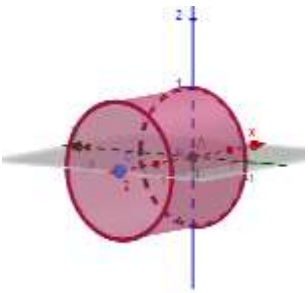

Gambar 4.113 Tabung

Tabung adalah bangun ruang yang memiliki dua alas berbentuk lingkaran yang sejajar dan sama besar, serta satu sisi lengkung sebagai selimut tabung.[124] Sisi lengkung limas adalah bangun datar persegi panjang yang menyelimuti kedua lingkaran. Adapun rumus untuk mencari volume dan luas permukaan tabung sebagai berikut:

$Volume\ Tabung\ (V) = \pi\ x\ r^2\ x\ t$

$L.P\ Tabung = 2\ x\ \pi\ x\ r\ x\ (r + t)$

Keterangan:

$d = diameter$

$r = jari - jari$

[123] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 88.

[124] Hidayah dan Pardi, "Studi Etnomatematika: Konstruksi Bangun Ruang Sisi Lengkung pada Pembuatan Gerabah di Desa Banyumulek," 76.

$t = tinggi$

$\pi = \frac{22}{7}\ atau\ 3{,}14$



Gambar 4.114 Mesin Perahu



Gambar 4.115 Senapang Dum-Dum



Gambar 4.116 Sulip

Gambar (4.114), (4.115), dan (4.116) diperoleh bangun ruang tabung pada peninggalan bersejarah yaitu mesin perahu, laras senapang dum-dum, dan sulip (tempat peluru sumpit). Seluruh laras senjata api mengandung unsur selimut tabung, pada gambar senjata diatas menjadi perwakilannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2025), juga ditemukan bangun ruang tabung pada

peningglan di Museum Monumen Yogya Kembali berupa guchi, kentongan dan alat cektak proei.[125]

l. Bola

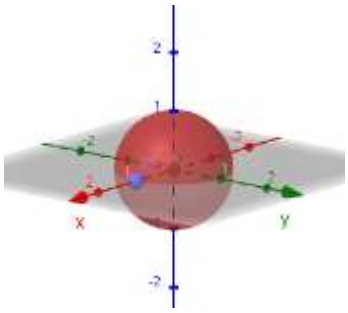

Gambar 4.117 Bola

Bola adalah bangun ruang yang seluruh titik pada permukaannya memiliki jarak yang sama terhadap satu titik pusat. Bola hanya memiliki satu sisi lengkung dan tidak memiliki rusuk maupun titik sudut.[126] Bangun ruang bola bisa dibuat dari perputaran 360° setengah lingkaran pada titik pusatnya. Adapun rumus untuk menentuka volume bola sebagai berikut:

$Volume\ Bola\ (V) = \frac{4}{3}\ x\ \pi\ x\ r^3$

$L.P\ Bola\ = 4\ x\ \pi\ x\ r^2$

Keterangan:

$r = jari - jari$

$\pi = \frac{22}{7}\ atau\ 3{,}14$

[125] Hasan, "Etnomatematika pada Museum Monumen Yogya Kembali Sebagai Sumber Belajar Matematika," 62.

[126] Inayah Putri A, Febrianti Wulandari, dan Ahmad Al Khfidz R.M, "Meningkatkan Kemampuan Berfikir Matematis Siswa Melalui Permainan Tradisional Kelereng," *ARTIK : Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* 1, no. 1 (2022): 48, https://doi.org/10.28918/artik.v1i1.11515.



Gambar 4.118 Peluru Pitunang

Gambar (4.118) diperoleh bangun ruang bola pada bentuk peninggalan bersejarah peluru pitunang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2025), juga ditemukan konsep bangun ruang bola pada hiasan lampion.[127]

m. Setengah Bola

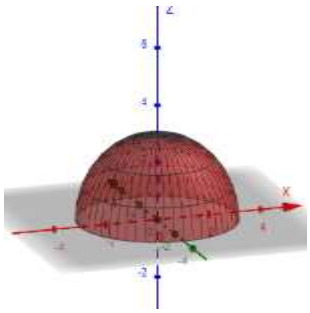

Gambar 4.119 Setengah Bola

Bangun ruang setengah bola adalah bangun ruang yang juga memiliki volume, yaitu terhitung volume dari setengah bola.[128] Setengah bola terbentuk dari pembagian ataupun setengah dari bangun ruang bola itu sendiri. Adapun rumus untuk menentukan volume setengah bola yaitu:

$$Volume\ Setengah\ Bola\ (V) = \frac{2}{3}\ x\ \pi\ x\ r^3$$

$$L.P\ Bola\ = 2\ x\ \pi\ x\ r^2$$

[127] Hasan, "Etnomatematika pada Museum Monumen Yogya Kembali Sebagai Sumber Belajar Matematika," 63.

[128] Indah Amanah Diniyati dkk., "Etnomatematika: Konsep Matematika pada Kue Lebaran," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2022): 250, https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.703.

Keterangan:

$r = jari - jari$

$\pi = \frac{22}{7}\ atau\ 3{,}14$



Gambar 4.120 Tutup Sulip

Pada gambar (4.120) terdapat bangun ruang setengah bola pada tutup sulip (tempat peluru sumpit). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rasyada (2025), juga ditemukan konsep bangun ruang setengah bola pada kubah Masjid Jami' Sungai Banar.[129]

n. Kerucut

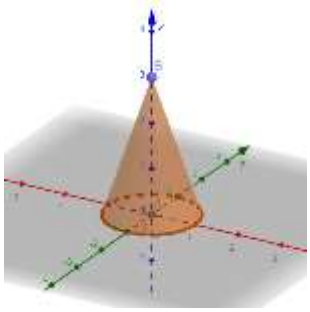

Gambar 4.121 Kerucut

Kerucut adalah bangun ruang sisi lengkung yang memiliki satu alas berbentuk lingkaran dan satu titik puncak yang terletak di luar bidang alas. Selimut kerucut merupakan bidang lengkung yang menghubungkan tepi alas dengan titik

[129] Mukhtar Rasyada, "Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Masjid Jami' Sungai Banar Kota Amuntai" (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2025), 67.

puncak.[130] Kerucut sendiri merupakan bangun ruang yang mirip dengan limas namun bedanya terletak pada alas yang berbentuk lingkaran. Kerucut sendiri sering disebut sebagai limas istimewa karena memiliki dua sisi, yang mana ada sisi datar dan sisi lengkung, serta hanya memiliki satu rusuk. Adapun rumus untuk menentukan volume dan luas permukaan kerucut sebagai berikut:

$Volume\ Kerucut\ (V) = \frac{1}{3}\ x\ \pi\ x\ r^2\ x\ t$

$L.P\ Kerucut = \pi\ x\ r\ x\ (r + s)$

Keterangan:

$r = jari - jari$

$s = sisi$

$t = tinggi$

$\pi = \frac{22}{7}\ atau\ 3{,}14$



Gambar 4.122 Mata Tombak

Gambar (4.122) diperoleh bentuk bangun ruang kerucut pada peninggalan mata tombak. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan (2025), juga

[130] Chlearezza Claudia Dayyanti, "Etnomatematika: Representatif Bangunan Tugu Manyar dalam Pembelajaran Matematika konsep Geometri," *Jurnismio* 2, no. 3 (2025): 138.

ditemukan bangun ruang kerucut pada bangunan gedung utama Museum Monjali.[131]

o. Rotasi

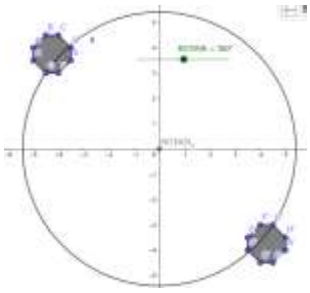

Gambar 4.123 Rotasi

Rotasi adalah transformasi geometri yang memutar suatu bangun terhadap suatu titik pusat dengan sudut tertentu.[132] Rotasi sendiri merupakan perputaran suatu objek tertentu searah jarum jam ataupun berlawanan. Apabila perputaran rotasi searah jarum jam maka akan bernilai negatif, sedangkan apabila arah putaran berlawanan jarum jam maka akan bernilai positif. Adapun rumus umum rotasi sebagai berikut:

Pusat Rotasi (0,0)

$$\begin{pmatrix} x' \\ y' \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \cos\theta & -\sin\theta \\ \sin\theta & \cos\theta \end{pmatrix} \begin{pmatrix} x \\ y \end{pmatrix}$$

Keterangan:

$(x, y) = Titik\ awal$

$(x', y') = Titik\ hasil\ rotasi$

$\theta = Sudut\ rotasi$

Pusat Rotasi (a, b)

[131] Hasan, "Etnomatematika pada Museum Monumen Yogya Kembali Sebagai Sumber Belajar Matematika," 63.

[132] Achmad Buchori dkk., *Buku Ajar Geometri Transformasi Berbasis Geogebra*, ed. oleh Bayu Wijayama (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2025), 90.

$$\begin{pmatrix} x' \\ y' \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \cos\theta & -\sin\theta \\ \sin\theta & \cos\theta \end{pmatrix} \begin{pmatrix} x-a \\ y-b \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} a \\ b \end{pmatrix}$$

Keterangan:

$(x, y) = Titik\ awal$

$(x', y') = Titik\ hasil\ rotasi$

$(a, b) = Titik\ pusat$

$\theta = Sudut\ rotasi$



Gambar 4.124 Mesin Bor

Gambar (4.124) diperoleh transformasi geometri rotasi pada peninggalan mesin bor. Pada mesin bor konsep rotasi terdapat pada tuas putar pada badan mesin bor, apabila tuas diputar maka akan terjadi konsep rotasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep transformasi geometri rotasi pada pagar di Museum Sadurengas.[133]

[133] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 87.

p. Refleksi

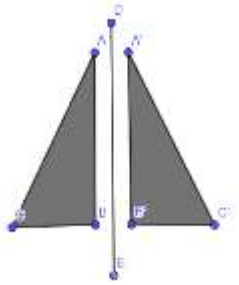

Gambar 4.125 Refleksi

Refleksi adalah memetakan suatu bangun ke bangun lain dengan cara pencerminan terhadap suatu garis atau bidang.[134] Pada refleksi, setiap titik pada bangun asal memiliki bayangan yang berjarak sama terhadap garis atau bidang cermin, tetapi berada di sisi yang berlawanan. Adapun rumus refleksi sebagai berikut:

Pencerminan terhadap titik asal (0,0)

$A\binom{a}{b} \xrightarrow{O(0,0)} A'\binom{-a}{-b}$

Keterangan:

$A(a,b) = Titik\ awal$

$A'(-a,-b) = Hasil\ refleksi\ terhadap\ titik\ (0,0)$

Pencerminan terhadap sumbu x

$A\binom{a}{b} \xrightarrow{sumbu\ x} A'\binom{a}{-b}$

Keterangan:

$A(a,b) = Titik\ awal$

[134] Nicko Sebastian, Dyah Erni Herwindiati, dan Manatap Dolok Lauro, "Pembuatan Website Bahan Belajar Transormasi Geometri," *Jurnal Ilmu Komputer dan Sistem Informasi* 9, no. 2 (2021): 2, https://doi.org/10.24912/jiksi.v9i2.13096.

$A'(a,-b) = Hasil\ refleksi\ terhadap\ titik\ (0,0)$

Pencerminan terhadap sumbu y

$A\binom{a}{b} \xrightarrow{sumbu\ y} A'\binom{-a}{b}$

Keterangan:

$A(a,b) = Titik\ awal$

$A'(-a,b) = Hasil\ refleksi\ terhadap\ titik\ (0,0)$



Gambar 4.126 Rompi Berajah

Gambar (4.126) diperoleh transformasi geometri refleksi pada peninggalan berupa rompi berajah. Terlihat pada rompi berajah terdapat 6 lingkaran yang mana apabila diletakkan garis lurus ditengah baju, tampak seperti refleksi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep transformasi geometri refleksi pada pagar di Museum Sadurengas.[135] Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2024), juga ditemukan transformasi geometri refleksi pada peninggalan berupa gunungan wayang.[136]

[135] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 87.

[136] Rahmawati, "Eksplorasi Etnomatematika pada Museum Wayang Banyumas Sebagai Sumber Belajar Matematika," 69.

q. Translasi

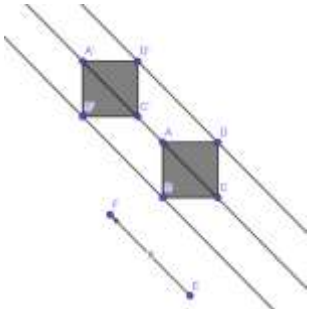

Gambar 4.127 Translasi

Translasi merupakan proses menggeser atau memindahkan seluruh titik pada suatu bangun di bidang geometri ke posisi baru, tanpa mengubah bentuk maupun ukurannya. Pergeseran ini dilakukan dengan arah dan jarak yang sama untuk setiap titik, sehingga bangun hasil translasi tetap kongruen dengan bangun semula.[137] Adapun rumus trasnlasi sebagai berikut:

Jika titik $A(x, y)$ ditranslasi oleh vektor (a, b), maka bayangannya adalah $A'(x', y')$ dengan cara $x' = x + a$, $y' = y + b$

Keterangan:

$a =$ pergeseran ke arah horizontal (sumbu x)

$b =$ pergeseran ke arah vertikal (sumbu y)

Jika a positif → geser ke kanan, jika negatif → ke kiri

Jika b positif → geser ke atas, jika negatif → ke bawah

[137] Ariestha Widyastuty Bustan, Munazat Salmin, dan Taufan Talib, "Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Transformasi Geometri pada Batik Malefo," *JUPITEK Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2021): 90, https://doi.org/10.30598/jupitekvol4iss2pp87-94.



Gambar 4.128 Kunci Inggris

Gambar (4.128) diperoleh konsep transformasi geometri translasi pada kunci inggris. Pada kunci inggris apabila diputar maka pengunci akan bergerak atau bergeser, sehingga hal tersebut dikatakan sebagai konsep translasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep translasi pada pagar bangunan di Museum Sadurengas.[138]

r. Bilangan

Adapun dalam penelitian ini terdapat etnomatematika bilangan ganjil dan genap. Bilangan ganjil adalah bilangan asli yang tidak habis apabila dibagi dengan angka 2, sedangkan bilangan genap adalah bilangan asli yang akan habis apabila dibagi dengan 2.



Gambar 4.129 Keris Luk 1

[138] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 87.



Gambar 4.130 Keris Luk 9

Pada gambar (4.129) dan (4.130) memperlihatkan konsep bilangan melalui bilahnya yang berlekuk-lekuk atau luk, di mana pola lekukan tersebut menyerupai gelombang. Jumlah luk selalu ganjil yaitu {1,3,5,7,9,11,13} menunjukkan penggunaan konsep bilangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep bilangan ganjil dan genap pada tangga di Museum Sadurengas.[139]

s. Kesebangunan dan Kekongruenan

Kongruen merupakan konsep yang mana terdapat dua bangun geometri atau lebih yang sebangun dan sama ukurannya. Dua bangun dikatakan saling kongruen apabila terdapat unsur-unsur dari bangun tersebut yang memiliki kesamaan. Seperti sisi-sisi yang sama panjang dan sudut-sudut sama besarnya. Sedangkan kesebangun merupakan konsep dua bangun atau lebih yang memiliki kesesuaian dalam bentuknya. Memiliki sudut yang letaknya dan besarnya sama, perbandingan panjang sisi-sisi memiliki kesesuaian pada bangun datar yang sama.[140] Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa suatu bangun yang kongruen sudah pasti sebangun, sebaliknya apabila suatu bangun itu dikatakan sebangun, belum tentu kongruen.

---

[139] Salsanabila, 85.

[140] Heru Wahyudi dkk., "Etnomathematics: Batik Activities In Tancep Batik," *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 5, no. 2 (2021): 310, https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v5i2.1699.



Gambar 4.131 Lukisan Hassan Basry



Gambar 4.132 Rompi Berajah

Pada gambar (4.131) terdapat konsep kesebangun, karena adanya perbedaan ukuran namun dengan bangun datar yang sama yaitu persegi panjang pada bingkainya. Kemudian pada gambar (4.132) terdapat konsep kongruen pada bentuk bangun datar lingkaran dengan ukuran yang sama pada rompi berajah tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsanabila (2022), juga ditemukan konsep kesebangun dan kekongruenan pada pintu dan bingkai foto di Museum Sadurengas.[141] Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2025), juga ditemukan konsep sebangun pada bingkai peristiwa dan ban kereta kencana. Pada penelitian yang sama juga ditemukan konsep kongruen pada peninggalan berupa meja kerja Sri Sultan HB IX dan meja kerja Paku Alam VIII.[142]

[141] Salsanabila, "Etnomatematika dan Analisis Aktivitas Fundamental Matematis Menurut Bishop pada Museum Sadurengas di Kabupaten Paser," 88.

[142] Hasan, "Etnomatematika pada Museum Monumen Yogya Kembali Sebagai Sumber Belajar Matematika," 66–67.

t. Himpunan

Himpunan merupakan kumpulan suatu objek yang konkrit ataupun abstrak sehingga dapat diartikan dengan jelas dan tepat.[143] Dengan demikian dapat ditentukan suatu objek atau benda tersebut termasuk kedalam himpunan atau bukan himpunan, berdasarkan klasifikasinya atau jenisnya.



Gambar 4.133 Kumpulan Senjata Api



Gambar 4.134 Kumpulan Senjata Tajam

[143] Elis Nuraeni dkk., "Eksplorasi Konsep Geometri, Pengukuran, dan Himpunan dalam Warisan Budaya Lokal Borondong: Studi Etnomatematika di Kecamatan Ibun, Indonesia," *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2025): 190, https://doi.org/10.31851/indiktika.v8i1.20491.

Gambar (4.133) dan (4.134) terdapat konsep himpunan karena memiliki jenis yang sama yaitu kumpulan senjata api dan senjata tajam, dengan semesta peninggalan yang dipamerkan di Museum Wasaka. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2024), juga ditemukan konsep himpunan pada peninggalan berupa lemari, wayang, gamelan dan bingkai adegan pakeliran.[144] Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2025), juga ditemukan konsep himpunan pada peninggalan berupa amunisi, senjata api, bendera panji-panji dan pamflet pejuang.[145]

u. Skala

Skala berhubungan dengan proses memperbesar atau memperkecil suatu objek tanpa mengubah bentuk aslinya. Perubahan ukuran tersebut dilakukan dengan menggunakan perbandingan atau rasio yang tetap dan sama pada setiap bagian objek.[146]



Gambar 4.135 Minirama

Gambar (4.135) terdapat konsep skala pada minirama, hal tersebut terjadi karena minirama merupakan perkecilan dari kondisi nyata dengan skala perkecilan, adapun skala pada minirama tersebut yaitu 1:10.

---

[144] Rahmawati, "Eksplorasi Etnomatematika pada Museum Wayang Banyumas Sebagai Sumber Belajar Matematika," 57–58.

[145] Hasan, "Etnomatematika pada Museum Monumen Yogya Kembali Sebagai Sumber Belajar Matematika," 64–65.

[146] Dicky Susanto dkk., *Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII* (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, 2022), 99.